

4. ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sinetron Cerita SMA

Sinetron Cerita SMA diproduksi oleh Rapi Films. Rapi Films merupakan *production house* (rumah produksi) Indonesia yang telah memproduksi berpuluh-puluh judul sinetron dan film layar lebar. Sinetron Cerita SMA mulai tayang sejak 3 Mei 2008, diproduseri oleh Gope T. Satmani dan disutradarai oleh Umam A.P. Menurut majalah Bintang Indonesia, Umam A.P. adalah sutradara pakarnya menggarap sinetron dengan bintang-bintang balita.

Sinetron ini menceritakan drama percintaan remaja yang ditayangkan di RCTI Setiap Hari pk. 19.00 WIB. Namun, seiring berjalannya sinetron “Cerita SMA” menghadirkan tokoh anak-anak mengalami pergeseran cerita dan tokoh utamanya. Seperti tokoh Baim, Akbar, Tara dan Sienna. Pergeseran tersebut terutama disebabkan tokoh Baim yang menarik perhatian pemirsa yang menyukai Baim dari pada tokoh utama sebenarnya (Millie dan Fahri). Hal tersebut didukung dalam program infotainment “Kroscek” yang berpendapat bahwa wajah lugu dan tingkah laku Baim (salah satu tokoh anak) yang menggemaskan menjadi magnet yang memikat banyak pemirsa untuk setia mengikuti sinetron “Cerita SMA” (Hilda, 2008, para. 1).



Gambar 4.1 Logo Rapi Films

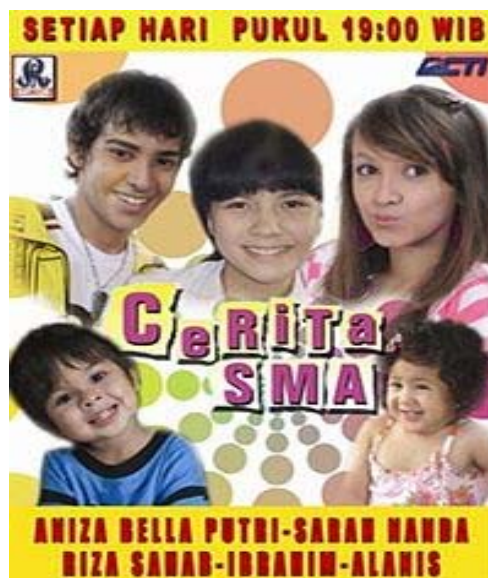
Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Pada mulanya sinetron “Cerita SMA” mengisahkan tentang Millie (Anizabella Putri) gadis remaja yang hidup bahagia dalam kesederhanaan bersama dengan Ibu dan adiknya, Baim (Ibrahim). Dan kehidupannya belajar serta bekerja sebagai kenek supir angkot dijalaninya dengan gembira dan tanpa malu bersama Gepeng (Aditya Suryo Saputra). Millie bertemu sahabat lamanya, Carissa (Sarah Nanda), yang bersikap bermusuhan dengannya dari sejak kecil mereka. Carissa tidak pernah dapat mengungguli Millie walau dengan cara apa pun. Orang tua Carissa yang mudah memberikan sesuatu pada Carissa membuat Carissa sombong, hingga berusaha menutupi keberadaan orang tuanya. Bahkan demi keinginannya Carissa melakukan segala cara untuk mewujudkannya. Randy (Pundia Moko), lelaki yang sangat disukai oleh Carissa dan berharap Randy mau mengutarakan cinta padanya. Randy pemuda kaya yang berharap apa yang dia lakukan akan membuat orang lain bangga padanya, apapun akan dilakukan untuk mencapai keinginannya. Fahri (Riza Sahab) anak orang kaya pemilik sekolah dimana Millie, Carissa dan Randy bersekolah. Fahri, seorang pemuda yang terlalu dikengkang oleh ayahnya, namun keinginan untuk bisa membuktikan kemampuannya selalu dilakukan walau kadang mendapat pertentangan dari ayahnya.

Millie yang tidak sengaja bertemu dengan sahabat lamanya Carissa di sekolah yang sama membuat Carissa menjadi gundah, karena Millie selalu unggul darinya. Di sekolah Millie menjadi kapten tim basket, hal ini membuat Randy iri dan berusaha mencari cara untuk mendapatkan posisi sebagai kapten tim basket sekolahnya. Fahri yang secara kebetulan melihat Millie selalu mendapat masalah mencoba menolongnya. Pertolongan Fahri justru menimbulkan rasa suka pada diri Millie, walaupun Fahri telah dekat dengan Cristy. Randy yang lebih memfokuskan diri untuk menjadi kapten tim basket tidak menyadari kalau Carissa menyukainya. Kedekatan Fahri dengan Millie membuat ayahnya tidak suka dan berusaha menjauhkan Fahri dengan Millie. Randy mencoba untuk menjadi kekasih Millie untuk bisa merebut kembali posisi kapten tim basket. Millie menganggap biasa pendekatan yang dilakukan oleh Randy, begitupula Randy terhadap Carissa. Diluar dugaan Carissa, Gepeng sopir angkot Millie berusaha mendekatinya.

Dari benci Carissa mulai tertarik dengan sikap Gepeng yang polos. Millie sangat berharap akan cinta Fahri begitupula dengan Carissa terhadap Randy. Gepeng yang dengan polosnya ingin sekali mendapatkan Carissa walaupun tingkat sosial dirinya dengan Carissa jauh berbeda. Perjalanan kehidupan Millie masih penuh liku, begitu juga perjalanan kisah percintaan Millie dan orang sekitarnya (Rajawali Citra Televisi Indonesia, 2008).

Berikut ini gambar iklan sinetron Cerita SMA dan *opening* tayangan sinetron “Cerita SMA” setelah *commercial break* yang selalu muncul.



Gambar 4.2 Sinetron “Cerita SMA”

Sumber : [http://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_SMA_\(sinetron\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_SMA_(sinetron))



Gambar 4.3 *Opening* Sinetron “Cerita SMA”

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

4.1.2 Sinopsis Sinetron “Cerita SMA”

Pada penelitian ini, peneliti memilih empat episode selama bulan Juni 2008 yaitu episode 29, 39, 40 dan 41. Keempat episode ini menunjukkan adanya pergeseran alur cerita dalam sinetron “Cerita SMA”. Adapun sinopsis empat episode tersebut sebagai berikut:

4.1.2.1 Sinopsis Episode 29

Pada episode 29 menceritakan beberapa *setting*, dengan inti cerita tentang keinginan Baim untuk mempunyai mama baru. Baim berinisiatif mencari mama di *mall* karena menurut kakek Baim *mall* adalah tempat yang lengkap, mencari apa saja ada disana. Baim mengajak Sienna ke *mall*. Mereka menyusun rencana untuk menemukan sosok mama yang diinginkan Baim, mulai dari rencana membeli mama baru, menawar harga mama dan sebagainya. Selama di *mall* Baim dan Sienna menyapa dan menanyakan beberapa perempuan yang mereka temui di *mall*, pertanyaan tersebut merupakan kriteria sosok mama yang diinginkan Baim. Seperti bisa masak atau tidak, bisa nyanyi atau tidak dan sebagainya. Selain itu, Baim melakukan audisi untuk keahlian masing-masing perempuan dan menilai fisik perempuan-perempuan tersebut apakah bertubuh gemuk, kurus atau proporsional. Pencarian Baim dan Sienna di *mall* berhasil menemukan perempuan calon mamanya, yaitu Sarah. Baim mengikuti Sarah dan sengaja mencolek pantat Sarah untuk menarik perhatian Sarah.

Kepergian Baim dan Sienna ke *mall*, membuat keluarga mereka khawatir karena mereka tidak meminta izin. Di rumah kakek Baim menyalahkan Krisna (papa Baim) karena membuat Baim *ngambek*. Setelah mengingat beberapa waktu lalu, papa Baim ingat kalau Baim pernah menyampaikan keinginannya untuk punya mama baru dengan mencarinya di *mall*. Papa Baim segera menyusul Baim ke *mall*, setelah beberapa lama akhirnya papa Baim menemukan Baim. Sejak itu, papa Baim berjanji akan berusaha menemukan mama yang seperti Baim inginkan. Saat di *mall* Baim bertemu Zacky yang berusaha menggoda perempuan yang berada di sekitar Baim. Disisi *setting* lain yaitu di jalan, Millie sedang bekerja menjadi kenek angkutan kota bersama temannya Gepeng. Millie tampak kesulitan mendapatkan penumpang karena tarifnya dinaikkan. Tiba-tiba Fahri muncul, ia

mengajak Millie untuk nonton dan menyuruh Millie tidak kerja hari itu. Namun reaksi Millie tidak suka dengan ajakan Fahri, ia marah karena merasa Fahri tidak pengertian. Millie meninggalkan Fahri dan melanjutkan mencari penumpang. Di sepanjang jalan terpasang ungkapan perasaan Fahri kepada Millie, dan mengungkapkan perasaannya kepada Millie.

4.1.2.2 Sinopsis Episode 39

Episode 39 dalam Sinetron “Cerita SMA” menceritakan beberapa *setting* yaitu di rumah Zacky, rumah Baim, dan kebun binatang. Di rumah Zacky, Baim sedang melawan dua orang perampok. Mereka melakukan penyekapan kepada pembantu Zacky dan memberi ancaman-ancaman kepada Baim dan Akbar.. Ia bersama Tara dan Akbar berusaha menyingkirkan perampok tersebut dengan berbagai macam trik-trik mereka. Seperti menyeruduk ala kelamin kedua perampok dengan kepala, menyandung kaki dengan sebuah bentangan tali dan memukulnya dengan panci dan wajan. Sampai akhirnya mereka berhasil menggiring kedua perampok tersebut ke luar rumah Zacky. *Setting* pangkalan ojek, memperlihatkan Zacky merebut motor tukang ojek setelah mendengar percakapan para ojek tentang perampok yang merampok rumah yang ditinggalkan pemiliknya dalam waktu singkat. Setelah mengetahui perampok berhasil dikalahkan Baim, Akbar dan Tara, Zacky mengantarkan Baim pulang sambil berpesan untuk tidak datang lagi ke rumahnya. Menurut Zacky kedatangan Baim membuat keadaan rumahnya tiba-tiba menjadi tidak aman.

Setting di rumah Baim, Sarah sebagai mama Baim sibuk mempersiapkan bekal yang akan dibawa Baim untuk wisata ke kebun binatang bersama teman-teman taman kanak-kanak. Baim juga mengajak nenek untuk ikut, namun nenek tidak mau karena alergi sama bulu-bulu binatang. Ketika Baim bertanya apa itu alergi, nenek menjadi marah karena terlalu banyak tanya. Selama di kebun binatang Baim dan Sienna memilih jalan terpisah dari bu guru dan teman-teman yang lain. Baim melepaskan seekor monyet dari kandangnya dan sempat membuat kekacauan karena ia memberi tahu kepada seorang pengunjung bahwa seekor harimau lepas dari kandangnya. Seluruh pengunjung panik. Baim dan Sienna pun terpisah. Bu guru baru menyadari kalau Baim dan Sienna tidak bersama

rombongan anak-anak yang lain. Kekhawatiran bu guru bertambah dengan kabar harimau lepas. Bu guru dan petugas kebun binatang tidak menemukan Baim dan Sienna, mereka menyangka mereka telah dimakan harimau. Bu guru segera membawa kabar kehilangan Baim dan Sienna ke rumah Baim. Sarah sangat terkejut dan sedih, sedangkan nenek dalam hatinya senang Baim hilang. Saat mencari Zacky, Fahri, Akbar, dan Tara tidak sengaja bertemu Sienna dan Baim. Tidak lama kemudian Baim pulang ke rumah diantarkan Fahri. Disisi lain Fahri, Zacky, Akbar dan Tara juga mendatangi kebun binatang yang sama. Zacky terpisah dari Fahri, Zacky mendengar ada harimau kabur, sejak itu ia tersesat di beberapa kandang binatang sampai malam Zacky terkurung di dalam kandang unta dan tidak ada yang menemukannya.

4.1.2.3 Sinopsis Episode 40

Pada episode ini, menceritakan kegiatan Baim yang sibuk menyembunyikan monyet yang ikut bersamanya dari kebun binatang. Baim tidak sadar, saat di kebun binatang monyet tersebut masuk ke dalam tas ranselnya yang terbuka. Baim tidak memberi tahu keberadaan monyet di rumahnya, karena takut nenek marah ia alergi dengan bulu-bulu binatang. Baim juga tidak mau kalau monyet ketahuan akan diusir dari rumah. Sedangkan si monyet membuat ulah dengan menghamburi barang-barang di kamar, meja makan dan sebagainya. Sarah heran beberapa alat *make up*-nya hilang. Sampai akhirnya Akbar dan Tara datang untuk mengajak Baim masuk tim sepak bola. Saat di rumah Baim mereka melihat monyet dan ingin meminjam monyet itu untuk didandani Tara.

Di rumah Zacky, Tara minta diajarkan Zacky *cheerleader* untuk persiapan pertandingan sepak bola. Zacky mengenakan baju khas *cheerleader*, lengkap dengan pom-pomnya. Di pertandingan sepak bola, Baim menjadi kiper. Mereka berhasil memenangkan pertandingan tersebut, si monyet juga membantu memasukkan bola sehingga tim Baim dan Akbar bisa menang. Akhirnya seisi rumah mengetahui keberadaan monyet tersebut. Papa dan Mama Baim memberi pengertian kepada Baim untuk mengembalikan monyet tersebut ke kebun binatang. Setting di café, tiba-tiba Carrisa mendapatkan tawaran dari Mas Gaga biro periklanan untuk menjadi model iklan sebuah produk. Awalnya ia

dipasangkan dengan Fahri, namun karena Fahri ada urusan digantikan oleh Zacky. Carrisa sempat kesal mengetahui pasangannya adalah Zacky, namun akhirnya ia pasrah karena ini kesempatan Carrisa menjadi model iklan.

4.1.2.4 Sinopsis Episode 41

Episode 41 sinetron “Cerita SMA” menceritakan kesuksesan Carrisa menjadi model iklan dan aksi Baim dan Akbar dikejar-kejar penjahat. Episode ini kelanjutan kisah Carrisa menjadi model iklan bersama Zacky. Carrisa dikontrak selama dua tahun menjadi brand image produk yang ia iklankan. Ia mendapatkan akan mendapatkan fasilitas apartemen, mobil dan uang senilai 50 juta apabila Carrisa mau berpura-pura pacaran dengan Zacky. Mas Gaga mengatakan keberhasilan produk yang diiklankan berkat Zacky, karena pembeli menganggap dengan memakai produk tersebut, Zacky yang disebut ‘cowok aneh’ bisa mendapatkan perempuan secantik Carrisa. Untuk mewujudkan impiannya menjadi model dan selebritis, ia mengajak Zacky bekerja sama berpura-pura pacaran di depan klien pengiklan dan wartawan.

Tara mengundang Baim dan keluarganya untuk menghadiri pementasan balet. Tara akan pentas bersama teman-temannya. Papa Baim tidak mau datang ke acara tersebut, karena penontonnya adalah perempuan semua. Namun, Sarah memberi pengertian tidak ada salahnya menonton pementasan balet demi mengenalkan keindahan kepada Baim. Ketika ingin ke toilet, Baim dan Akbar bertemu dengan penjahat yang menyimpan hasil rampokannya di gudang gedung pementasan. Karena ketahuan penjahat tersebut berusaha menangkap Baim dan Akbar. Akbar sudah mulai ketakutan dan Baim mempunyai ide penyamaran untuk menggunakan pakaian balet dan wig untuk mengelabui penjahat tersebut. Mereka pun berhasil dan bisa kembali ke acara pementasan.

4.1.3 Karakter Utama dalam Sinetron “Cerita SMA”

Karakter utama dalam sinetron “Cerita SMA” terdiri dari berbagai usia yang saling berinteraksi satu dengan lainnya. Masing-masing tokoh atau pemain mempunyai karakter yang menjadi ciri khas mereka, sehingga mempengaruhi

pemikiran, sikap dan tindakan mereka sebagai tokoh tertentu di dalam sinetron “Cerita SMA”. Berikut adalah gambar dan penjelasan dari tiap-tiap karakternya:



Gambar 4.4 Karakter Millie

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Karakter Millie diperankan oleh Anizabella Putri. Millie merupakan tokoh utama sinetron “Cerita SMA”. Millie mempunyai karakter yang cukup unik dari temannya yang lain. Ia dikisahkan sebagai perempuan yang baik, berwatak agak keras, sederhana, setia kawan dan tegar dalam menjalani hidupnya. Millie tinggal bersama mama dan seorang adik laki-laki yakni tokoh Baim. Millie tidak hanya berperan sebagai seorang siswi SMA, ia juga bekerja menjadi kenek angkutan umum bersama temannya Gepeng (sopir). Millie tidak pernah malu dengan pekerjaannya menjadi kenek angkutan umum. Sebaliknya, teman-temannya terutama Fahri bangga dengan sikap Millie. Millie bertanggung jawab membantu orang tuannya mencari nafkah. Millie merupakan siswi yang pintar di sekolahnya, ia juga menjadi kapten tim basket.

Millie cenderung menjadi korban perilaku *bullying* teman-temannya di sekolah, terutama Carrisa yang iri karena Millie disukai Fahri. Millie tetap bersikap baik kepada Carrisa, walau terkadang Carrisa sering berbuat curang dalam merebut perhatian Fahri. Millie sering merasa tidak percaya diri untuk dekat dengan Fahri, karena diidolakan para perempuan di sekolah.



Gambar 4.5 Karakter Fahri

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Karakter Fahri diperankan oleh Riza Shahab. Fahri merupakan salah satu tokoh utama pria dalam sinetron “Cerita SMA”. Fahri dikisahkan menjadi idola di sekolah karena wajahnya yang ganteng, kaya dan termasuk dalam klub basket. Fahri (Riza Sahab) anak orang kaya pemilik sekolah dimana Millie, Carissa dan Randy bersekolah. Fahri, seorang pemuda yang terlalu dikenggang oleh ayahnya, namun keinginan untuk bisa membuktikan kemampuannya selalu dilakukan walau kadang mendapat pertentangan dari ayahnya.

Penggambaran sosok Fahri seperti itu, selalu diperebutkan perempuan-perempuan cantik di sekolahnya. Karakter Fahri dalam sinetron ini menjadi baik, ramah, setia kawan, dan agak kurang tegas. Fahri menyukai karakter Millie yang sederhana, ia berusaha mendekati Millie walaupun Carrisa sering menghalangi usahanya. Kesetiakawanan Fahri terlihat dari banyaknya teman yang berada di sekitarnya, salah satunya Zacky.



Gambar 4.6 Karakter Baim

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Karakter Baim diperankan oleh Ibrahim Khalil Alkatiri. Baim adalah salah satu pemain anak-anak yang berusia 2 (dua) tahun. Baim sebagai adiknya Millie. Nama Baim merupakan nama panggilan sehari-harinya di luar sinetron “Cerita SMA”. Dalam sinetron ini, Baim digambarkan sebagai anak yang cerdas, aktif dan bila ada permasalahan Baim selalu mempunyai ide-ide atau berinisiatif untuk mencari jalan keluarnya. Hal tersebut membuat Baim cenderung bertindak, berbicara dan berpikir terkesan lebih dewasa dari pada usianya. Baim juga bersikap atraktif, ramah dan mempunyai banyak teman, diantaranya Sienna, Tara, dan Akbar. Namun tidak hanya teman seusianya, Baim juga berteman dengan teman-teman Millie, seperti Fahri, Gepeng, dan Zacky. Baim juga sering dijadikan pemimpin diantara teman-temannya, karena sifatnya yang tegas.

Namun terkadang Baim bersikap tidak sopan dan pembangkang seperti tidak menuruti kata-kata gurunya. Baim digambarkan sebagai anak laki-laki yang mandiri dan bertanggung jawab, contohnya ketika ke mall ia hanya berdua dengan Sienna, ke rumah Zacky juga sendiri dan sebagainya. Karakter Baim juga sering mengejek orang lain, bahkan yang lebih tua.



Gambar 4.7 Karakter Sienna

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Karakter Sienna diperankan oleh Sienna, ia menggunakan nama aslinya. Sienna mempunyai karakter sebagai anak perempuan yang feminim, cerdas dan agak materialistis. Sienna berteman dengan Baim, Akbar dan Tara. Sienna sering berpetualang bersama Baim, seperti saat mencari mama untuk Baim di *mall* dan saat mereka memisahkan diri dari rombongan di kebun binatang. Sienna juga

digambarkan sebagai anak perempuan yang mandiri, terlihat kemana dia pergi orang tuanya tidak pernah mendampingi.



Gambar 4.8 Karakter Papa Baim

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Karakter Papa Baim atau juga dikenal dengan nama Krisna. Papa Baim dalam sinetron “Cerita SMA” ini mempunyai karakter penyabar, kurang tegas, dan penyayang keluarga. Papa Baim digambarkan sebagai orang tua muda yang modern, seperti didikannya membiarkan Baim mandiri, bebas melakukan apa saja, tidak selalu mengikuti Baim pergi. Hal tersebut disebabkan papa Baim lebih banyak berada di luar rumah untuk bekerja. Pekerjaan papa Baim ini tidak jelas digambarkan, hanya diceritakan sebagai seorang pengusaha.



Gambar 4.9 Karakter Carrisa

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Karakter Carrisa diperankan oleh Sarah Nanda. Carrisa memiliki karakter antagonis, tidak sportif, licik, sombong, ambisius, suka merendahkan orang lain dan memanfaatkan kebaikan orang lain. Carrisa merupakan saingan Millie, karena

sejak sekolah dasar Millie lebih unggul darinya. Saat SMA persaingan semakin menjadi memperebutkan perhatian Fahri dari Millie. Carrisa berasal dari keluarga kaya, namun orang tuanya bangkrut dan harta benda mereka disita bank. Walaupun begitu, sifat Carrisa tidak berubah.

Carrisa sempat berubah, namun itu hanya triknya untuk menjatuhkan Millie dan simpati Fahri. Carrisa tidak suka dengan Zacky, sehingga Zacky mendapat perlakuan kurang baik dari Carrisa. Oleh karena sifat buruknya Carrisa, ia tidak mempunyai banyak teman. Hanya Anggi sahabat baiknya, sedangkan yang lain berteman dengan Carrisa karena Carrisa kaya.



Gambar 4.10 Karakter Zacky

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Karakter Zacky diperankan oleh Evan Khasogi. Zacky mempunyai karakter yang cukup unik, ia adalah orang yang ekspresif, setia kawan, terlalu percaya diri, suka bersikap hiperbola dan mudah dimanfaatkan orang lain. Dalam sinetron “Cerita SMA”, Zacky digambarkan sebagai laki-laki yang kurang beruntung, sering sial dan menjadi objek ejekan teman-temannya. Zacky bersahabat dengan Fahri. Zacky menyukai Carrisa, cintanya bertepuk sebelah tangan. Bahkan kebaikan Zacky dimanfaatkan oleh Carrisa untuk bekerja sama berpura-pura pacaran demi kontrak model iklan. Tidak hanya itu, Zacky juga menjadi bahan ejekan diantara teman-temannya termasuk Baim, Akbar dan Tara.

4.2 Temuan Data

Dalam penelitian kekerasan dalam sinetron “Cerita SMA” peneliti menemukan adanya kekerasan secara fisik, simbolik, struktural dan birokratik berdasarkan kode-kode sosial pada level realitas, representasi dan ideologi. Berikut temuan data kekerasan dalam sinetron “Cerita SMA”:

4.2.1 Kekerasan Fisik

Dalam tayangan sinetron “Cerita SMA”, peneliti menemukan kekerasan fisik yang terjadi pada dua episode yaitu episode 39. Pada episode 39 kekerasan fisik yang pertama digambarkan dalam scene 1, yaitu Baim dan Akbar *menyeruduk* selangkangan kedua perampok, sehingga mengenai alat kelamin perampok tersebut. Pelaku kekerasan rata-rata merupakan tokoh pembantu yaitu Baim, Akbar dan perampok.



Gambar 4.11 Baim dan Akbar Menyeruduk Selangkangan Penjahat

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Baim dan Akbar sengaja menyeruduk alat kelamin kedua perampok tersebut, karena secara fisik tubuh kedua perampok itu lebih besar dari mereka. Tinggi dan besar badan mereka, tidak memenuhi untuk menyentuh apalagi memukul wajah perampok tersebut. Baim dan Akbar sebagai anak yang cerdas, digambarkan sudah mengetahui letak kelemahan laki-laki yaitu di alat kelaminnya. Salah satu trik Baim melawan perampok yang bertubuh lebih besar dengan cara membuat mereka lebih pendek dari Baim dan Akbar. Cara pertama adalah dengan menyeruduk kemaluan mereka, yang kebetulan tinggi badan Baim

dan Akbar mampu mencapai ‘asaran’. Ide penyerangan ini digagas oleh Baim yang merasa kondisi mereka terancam. Sesuai dengan karakternya, Baim selalu yang menjadi pemimpin dan berinisiatif untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Motif kekerasan yang dilakukan secara sengaja, untuk saling mempertahankan rumah antara Baim dan perampok.



Gambar 4.12 Penampilan Baim, Akbar dan Tara
Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Berdasarkan gambar 4.12 perlawanan Baim dan Akbar terlihat dipersiapkan dari gestur Baim memberi kode isyarat yaitu suatu lingkaran yang dibentuk oleh ibu jari dan telunjuk dengan ketiga jari lainnya berdiri, dan saling berpandangan mata. Isyarat Baim tersebut berarti “siap” atau “oke” untuk melakukan penyerangan. Selain itu, dilihat dari penampilan Baim, Akbar dan Tara menandakan kesiapan mereka melawan perampok. Penampilan Akbar, Baim dan Tara yang menggunakan ikat kepala yang terbuat dari kain atau sering disebut *slayer*. Namun penampilan yang paling mencolok dari mereka adalah coretan warna hijau-kecokelatan di kedua pipi mereka, seperti tentara yang akan berperang. Sedangkan Akbar dilengkapi dengan ketapel yang dikalungkannya dileher. Kesiapan mereka merepresentasikan tindak kekerasan anak-anak berada dekat mereka. Di dalam pertempuran atau perang tentara pasti terjadi kekerasan seperti pembunuhan. Terbukti dari *scene* tersebut, mereka (Baim, Akbar dan Tara) mengaplikasikan penampilan khas pertempuran tentara atau militer, walaupun peniruan kecil yang mereka lakukan seperti mencoret wajah, mereka mengetahui dari sebuah tayangan ataupun gambar tentang pertempuran tentara. Hanya saja

mereka tidak menggunakan senjata api, namun ketapel dan trik-trik lain untuk mengalahkan para perampok

Kedua perampok digambarkan sebagai penjahat yang ceroboh dan bodoh, sehingga Baim dan Akbar terlihat lebih pintar dari mereka. Jebakan atau trik-trik yang Baim buat terlalu sederhana untuk mengalahkan perampok, sehingga menarik perhatian penonton saat orang dewasa (perampok) berhasil dikalahkan oleh anak yang berusia 2 tahun. Dalam sinetron “Cerita SMA” adanya penggambaran yang tidak masuk akal (*mindless*). Ketidaklogisan ini juga sering dijumpai dalam film-film seri seperti “*Homealone*”, yang mengisahkan anak laki-laki yang pintar dalam mengalahkan penjahat dengan berbagai triknya. Selain itu, ekspresi wajah mereka tidak menunjukkan ketakutan. Sebaliknya, mereka ingin menunjukkan kekuatannya walaupun mereka masih anak-anak. Hal ini menunjukkan kelakuan (*behavior*) Baim dan Akbar cenderung berperilaku membalas. Kekerasan fisik direpresentasikan dalam kemasan humor atau lelucon, sehingga kekerasan fisik dalam tayangan sinetron ini tidak lagi dipandang sebagai kekerasan. Penggambaran kekerasan fisik menjadi suatu hal yang biasa atau lazim, tidak mengundang ketegangan, ketakutan ataupun perasaan waspada.



Gambar 4.13 Baim dan Akbar Saat Menggunakan Trik-Trik

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Berdasarkan gambar di atas, Baim dan Akbar sudah bersiap mengalahkan penjahat itu dengan trik-trik mereka, seperti sengaja menyadung kaki penjahat dengan tali yang diulurkan, sehingga perampok pertama jatuh ke lantai. Sedangkan penjahat kedua yang sudah mengetahui trik itu, berusaha menjewer Baim namun digagalkan oleh Tara yang menghamburkan kelereng ke lantai sehingga penjahat kedua terjatuh juga. Trik-trik yang mereka lakukan termasuk kekerasan fisik karena tindakan tersebut benar-benar menyakiti fisik (tubuh) perampok. Ekspresi wajah Baim, Akbar dan Tara saat melakukan kekerasan fisik tidak tersirat ketegangan, mereka diam, saling berpandangan dan tidak banyak bicara. Ketika mereka berhasil menjatuhkan perampok mereka tertawa karena merasa menang dari perampok.

Dalam melawan perampok, Baim, Akbar dan Tara tampak menikmati perlawanan tersebut terlihat dari gestur mereka terlihat santai dan biasa melakukannya seperti sebuah permainan anak-anak. Alat yang digunakan untuk mengalahkan perampok merupakan mainan yang biasa dimainkan anak-anak yaitu kelereng. Mereka menertawakan perampok yang kewalahan dengan trik-trik mereka. Secara fisik, kedua perampok adalah orang dewasa dan bertubuh lebih besar dari anak-anak tersebut. Namun dalam tayangan sinetron “Cerita SMA” digambarkan orang dewasa dan bertubuh lebih besar dari anak-anak sebagai pihak yang terdominasi. Sedangkan anak-anak (Baim, Akbar dan Tara) menjadi pihak yang mendominasi. Aksi dan reaksi yang dilakukan Baim dan Akbar di atas merupakan kode realitas yaitu kelakuan (*behavior*).



Gambar 4.14 Pembantu Disekap dan Aksi Baim dan Akbar

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Adegan penyekapan pembantu di atas termasuk kekerasan fisik, karena perampok tersebut memplester mulut, mengikat kaki dan tangan pembantu Zacky. Realitas yang ditemukan peneliti adalah penampilan pembantu dengan mulut terplester dan tangan diikat dengan tali menunjukkan keadaan pembantu yang tidak berdaya karena tidak bisa melawan perampok. Pembantu Zacky berbicara tidak jelas dan menggerakkan tangan yang diikat untuk berusaha ia lepaskan. Melihat gestur pembantu tersebut berarti meminta pertolongan ingin dilepaskan, maka Tara melepaskan tali ikatan tersebut.

Kelakuan atau perilaku saling membalas ini juga dilakukan pembantu tersebut. Ia mengambil panci, wajan, alat pel dan sapu sebagai senjata untuk memukul perampok. Kedua perampok tergeletak di lantai akibat kekerasan fisik yang sebelumnya, sekarang ditambah dengan kekerasan fisik yang diprakarsai oleh pembantu Zacky sebagai pembalasan telah menyekapnya. Panci dan wajan diberikan kepada Baim dan Akbar untuk memukul perampok, pemukulan

berlangsung tanpa rasa kasihan. Sedangkan ekspresi perampok meringis kesakitan di lantai. Baim dan Akbar mencontohkan perbuatan yang tidak benar dengan motif sengaja memukul itu sama seperti main hakim sendiri. Mereka tidak melaporkan kejadian tersebut kepada polisi. Terdapat penyederhanaan pemikiran tentang tindak kejahatan yang berakhir kekerasan yaitu berniat merampok, menangkap pembantu dan memberi ancaman psikologis. Sebenarnya dengan memukul dan menggiring perampok keluar dari rumah masalah belum selesai. Seseorang yang berperilaku merampok, menangkap kebebasan orang lain dan memberi ancaman psikologis sudah sepatutnya mendapatkan hukuman atau ganjaran, karena perbuatan perampok tersebut merupakan tindak pidana yang harus dituntaskan ataskan pihak yang berwenang (polisi).

4.2.2 Kekerasan Psikologis



Gambar 4.15 Carrisa dan Anggi Bertemu dengan Zacky di Mall

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Dalam tayangan sinetron “Cerita SMA” terdapat kekerasan psikologis yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja maupun anak-anak. Kekerasan psikologis terjadi pada episode 29, 39, 40 dan 41. Pada episode 29 kekerasan psikologi yang dilakukan oleh Carrisa dan Anggi dalam scene 6, 7 dan 8. Kekerasan tersebut berupa makian dan ejekan terhadap Zacky yang secara tidak sengaja mereka temui di *mall*. Penampilan Carrisa dan Anggi mencitrakan ciri khas remaja yang egois dan suka bersenang-senang, terlihat dari baju yang Carrisa kenakan yaitu atasan kaos panjang tanpa lengan (*you can see* atau *tank-top*)

berwarna kuning lengkap dengan aksesoris anting, tas, ikat pinggang, gelang dan kalung. Sedangkan Anggi menggunakan atasan kaos tanpa lengan berwarna merah muda dan rok putih setengah paha. Lengkap dengan aksesoris bandana, anting, kalung, gelang, ikat pinggang dan tas.

Carrisa dan Anggi melakukan kekerasan psikologis dengan sengaja menyumpahi dan mengejek Zacky di depan para perempuan yang berada di sekitar Zacky. Kata-kata itu seperti *“Lihat-lihat tuh, itukan si bego Zacky. Nggak salah dikerubutin cewek kayak gitu”, “kejar tuh sutradara, mampus lo Zack”, “Rasain lo, emang enak kena batunya”*. Perkataan tersebut diikuti dengan ekspresi wajah senang mereka karena telah berhasil membuat Zacky panik. Mata mereka melotot, sambil terus memandang Zacky, tersenyum licik dan bersuara keras saat mengungkapkan kata-kata tersebut sampai akhirnya mereka tertawa. Sedangkan gestur mereka, menaruh kedua tangan di pinggang dan saat mereka tertawa saling ‘tos’ atau kompakan tangan.



Gambar 4.16 Carrisa dan Millie Bertemu di pinggir jalan

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Pada episode 29 *scene* 17, dengan level realitas kode penampilan Carrisa menggunakan baju seragam sekolah yaitu kemeja putih polos, dasi merah panjang dan rok berwarna merah dengan motif kotak-kotak. Sedangkan Millie menggunakan baju kaos berwarna biru, menggunakan topi putih dan mengalungkan handuk kecil di lehernya. Baju yang dikenakan Carrisa menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang siswa sebuah sekolah swasta. Pada sekolah negeri biasanya menggunakan seragam atasan putih polos dan bawahan rok berwarna abu-abu. Disini tampak kontras dengan penampilan Millie yang seusia dengan Carrisa dan bersekolah di sekolah yang sama dengan Carrisa. Namun Millie menggunakan pakaian khas 'kenek' angkutan kota. Carrisa masih menggunakan seragam sekolah, hal ini menunjukkan Carrisa tidak langsung pulang ke rumahnya se usai pulang sekolah. Sedangkan kode representasi tentang kode karakter Millie tersembunyi karena kode penampilannya, ia mempunyai karakter rajin dan bertanggung jawab. Sepulang sekolah Millie langsung pulang berganti baju dan segera bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Carrisa sebagai karakter antagonis sering melakukan kekerasan psikologis kepada orang yang lemah. Berikut dialog antara Carrisa dan Millie:

Carrisa

Ngapain sih anggi pake acara ke dokter segala. Mana nggak ada duit lagi, Cuma ada seribu (memberhentikan gkutan umum yang akan melewatinya)

Millie

Nggak salah nih, mau naik angkot?

Carrisa

(dalam hati) Mati gue rambut mangkok mergokin gue naik angkot dia lagi.

Carrisa

Siapa juga yang mau naik angkot lo. Jangan ke-Gran. Yah tuh liatkan gara-gara lo tuh gue nggak dapat taksi. Lo harus tanggung jawab.

Millie

Maaf deh, maaf. Mmm... gimana kali sekarang kamu naik angkot aku, aku anterin sampe rumah kamu. Nggak usah bayar deh, gratis.

Carrisa

What?! Naik angkot butut lo. Lo gila ya, sorry dori stroberi, nggak level. Gue nggak mau naik angkot lo. Udah sana pergi. Gue nggak mau liat lo dan angkot butut lo.



Gambar 4.17 Perampok Mengancam Baim dan Akbar
Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Pada episode 39, *scene* 1 kekerasan psikologis berupa ancaman yang dilakukan dua orang perampok di rumah Zacky. Berdasarkan adegan tersebut, peneliti menemukan realitas kekerasan psikologis itu terjadi dari gestur kedua perampok yaitu dengan mengepalkan tangan kanannya dan menunjukan ke telapak tangan kirinya berulang kali sambil perlahan melangkah ke arah Baim dan Akbar. Gestur tersebut diikuti ekspresi matanya melotot dan mulutnya seperti seperti menahan gesekan gigi. Berdasarkan gestur dan ekspresi wajah perampok tersebut merepresentasikan ancaman ingin memukul Baim dan Akbar. Ancaman tersebut sengaja dilakukan kedua perampok itu agar Baim dan Akbar takut untuk melawan mereka.

Kekerasan psikologis juga terjadi *scene* 5 dalam pembicaraan atau dialog kedua perampok tersebut. Ekspresi wajah mereka saat mengucapkan kata-kata tersebut tampak marah, ekspresi perampok pertama matanya melotot, bersuara keras dan tersengal-sengal, diikuti dengan gestur tangan kanannya tampak menunjuk-nunjuk ke arah Baim dan Akbar berlari, sambil memegang kemaluannya dengan tangan kiri. Sedangkan perampok kedua memejamkan mata dan bersuara cukup keras, namun tersengar ringisan kesakitan dan gestur tubuhnya sedikit menunduk, dengan kedua tanganya memegang kemaluannya. Mendengar pembicaraan kedua perampok itu, Baim dan Akbar segera bersembunyi untuk melindungi diri mereka dan menyusun rencana. Pembicaraan kedua perampok tersebut berisi kata-kata berupa ancaman verbal, seperti berikut:

Perampok 1 (baju hitam)
Anak kurang ajar, kita nggak boleh kalah.
Mereka harus tau, kalo kita ini penjahat yang paling sadis di kota ini
Perampok 2 (baju cokelat)
Iye, bakal gue kasi pelajaran tu anak. Sakit banget, aduh...
Perampok 1
Ayo kejar dia...



Gambar 4.18 Zacky Ingin Mencekik Baim

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Selanjutnya pada scene 7, *setting* di depan rumah Baim. Zacky mengantarkan Baim pulang dengan naik ojek setelah Baim berhasil menyingkirkan perampok dari rumah Zacky. Namun terdapat kekerasan psikologis terlihat dari ekspresi Zacky yang menyeringai dan gestur tangannya mengisyaratkan seperti ingin mencekik Baim gara-gara Baim menyebutnya tukang ojek, Zacky berkata “*Ih, tuh anak nyebelin, awas lo ya*”. Ekspresi wajah dan gestur seperti seharusnya tidak pantas ditujukan kepada anak-anak, karena memberi contoh yang tidak baik.



Gambar 4.19 Ekspresi Wajah Nenek

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Pada scene 8 kekerasan psikologis juga ditunjukkan melalui perkataan nenek Baim dalam dialognya dengan Baim yang baru pulang. Ekspresi wajah cemberut, pandangan matanya dingin menunjukkan ketidaksukaannya dan gesturnya tetap berdiri di posisinya tanpa menghampiri cucunya pulang. Kekerasan psikologis terjadi di rumah dan pelakunya adalah orang yang lebih tua. Motif kekerasan psikologi yang dilakukan nenek disengaja, untuk menunjukkan ketidaksukaannya kepada Baim.

Baim

Hai nenek. Aim pulang.

Nenek

(dalam hati). Iho kok dia balik lagi sih. Ih, dasa tuyul.

Baim

Kok nenek begong? Kangen sama Baim ya?

Nenek

enak banget sih kamu.

Nenek tidak suka dengan Baim, karena Baim bukan cucu kandungnya. Nenek selalu bersikap arogan dan pemarah terhadap Baim. Hal tersebut tergambar dalam penampilan nenek yang menggunakan baju berwarna cerah yaitu merah yang melambangkan kekuasaannya. Kemudian kekerasan psikologis terjadi juga dalam scene 9, *setting* di rumah ketika Baim mengajak nenek untuk ikut ke kebun binatang bersama teman-temannya. Namun nenek melakukan kekerasan psikologis kepada Baim dengan membentakinya, seperti dialog berikut:

Baim
Nek, main yuk ke kebun binatang. Disana rame lho nek.
 Nenek
Ke kebun binatang?
Aduh nggak deh, nenek itu alergi sama semua bulu binatang.
 Baim
Alergi itu apa sih nek?
 Nenek
Susah ya ngomong sama kamu. Ngajak berantem terus.



Gambar 4.20 Zacky Terkurung di Kandang Unta
 Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Pada scene 29 Zacky yang terkurung di kandang unta meminta pertolongan kepada Baim yang kebetulan lewat di kandang unta. Pada situasi itu kekerasan psikologis terjadi berupa ejekan yang dilakukan Baim kepada Zacky. Baim tidak mengenal Zacky, bahkan tidak bisa membedakan antara Zacky (manusia) dengan unta (binatang). Baim beralasan tidak tahu binatang unta itu rupanya seperti apa. Baim telah merendahkan Zacky sebagai manusia karena disamakan dengan binatang (Onta). Zacky menangis karena tidak ada seorangpun yang menolongnya, termasuk Baim yang tidak memperdulikan ketakutan Zacky. Bukannya menolong, Baim mengejek Zacky. Merendahkan seseorang merupakan kekerasan psikologis yang dilakukan oleh Baim terhadap mental atau keadaan psikologis Zacky yang membutuhkan pertolongan.

Zacky
Tolong... tolong...dong... tolong...
 Baim
Siennakan pengen liat onta. Ouw, jadi ini yang namanya onta yang kayak gitu ya. Mirip tukang ojek. Jelek banget. Kok Sienna suka ya?
 Zacky
Baim, Baim... ini aku kak Zacky, im, tolongin dong.
 Baim
O... yang namanya kayak gitu ya.
 Zacky
Gue dibilang onta... (nangis)
 Baim
Uh, cengeng dasar onta. Malu-maluin, cengeng. Mending Baim jalan dari pada lihat onta jelek. Da... da... onta jelek, wek...
 Zacky
Baim, Baim...



Gambar 4.21 Baim Membentak Kakek dan Nenek Saat di Meja Makan

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Kekerasan psikologis terjadi pada scene 10, episode 40 yang dilakukan oleh Baim saat sedang makan malam bersama keluarga. Baim membentak kakek dan nenek yang sedang diganggu monyet yang ikut Baim dari kebun binatang. Baim berkata dengan suara yang keras dan matanya melotot kepada kakek dan nenek “*kakek, kakek juga berisik. Kakek dan nenek kalo makan jangan berisik. Ayo makan!*”. Bentakan Baim membuat kakek dan nenek terdiam, begitu juga dengan papa dan mama Baim. Mereka tersenyum mendengar perkataan Baim yang menurut mereka bentakan tersebut sebagai “teguran biasa”. Penekanan intonasi suara keras dan ekspresi wajah marah pada kata “*Ayo makan!*” terdengar

seperti perintah yang tidak bisa diganggu gugat. Penggambaran ini tidak tepat, karena papa dan mama Baim sebagai orang tua tidak menegur perbuatan Baim yang membentak kakek dan nenek. Kekerasan psikologis direpresentasikan secara wajar dan disahkan oleh seluruh anggota keluarga, selain itu perbuatan Baim sebagai seorang anak tidak sopan berbicara apalagi membentak orang yang lebih tua.



Gambar 4.22 Penjahat Perempuan Memaki dan Merendahkan Temannya

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Kekerasan psikologis banyak terjadi pada episode 41, scene 7, 9, 12, 18, 22. Kelima scene tersebut, kekerasan psikologis terjadi diantara dua penjahat yang memaki, mengejek dan membentak temannya sendiri dengan kata-kata kasar. Kekerasan psikologis tersebut juga ditujukan kepada anak-anak yang merepresentasikan kekerasan berupa makian, bentakan, ejekan dan merendahkan orang lain. Terlihat dari ekspresi mata penjahat melotot, penjahat perempuan berkarakter antagonis, pemaarah dan ingin menang sendiri. Disini digambarkan bahwa perempuan juga bisa melakukan kekerasan kepada temannya yaitu laki-laki yang bertubuh lebih besar.

Penjahat perempuan

Kamu sih goblok. Ini semua gara-gara kamu tau nggak?

kamu tu goblok banget.

Penjahat laki-laki

Kalo sudah ketemu mau diapain tu anak?

Penjahat perempuan

*Kamu mau tau, kalo sudah ketemu kita bakal bawa tu anak-anak ke kebun binatang. Abis itu kita masukkan di kandang macan buat sarapan, huih... gimana suka? Ha..ha.. Aum...Aum...
Ayo botak buruan, ayo cepat lama banget sih.*

Penjahat laki-laki disini digambarkan secara fisik bertubuh besar, kepala botak, *brewok* dan berpenampilan tidak rapi menggunakan kaos hitam dengan rompi jins dan celana panjang hitam sobek pada bagian lututnya. Penggambaran fisik penjahat laki-laki tersebut menunjukkan bahwa ia preman yang cukup ditakuti secara fisik dan terkesan tangguh, namun tidak begitu kenyataannya. Penjahat laki-laki itu latah, ceroboh dan tutur katanya lebih baik dari pada pejahat perempuan. Oleh karena itu, penggambaran fisik dan streotipe tentang laki-laki tidak mutlak berpenampilan *sangar* maka kelakuannya juga keras dan kasar. Penjahat laki-laki cenderung digambarkan bersikap ceroboh dan mudah ditipu oleh calon korbannya. Penggambaran penjahat yang ceroboh dan mudah tertipu seperti ini yang sengaja dilakukan untuk mengemas kekerasan psikologis dalam bentuk lelucon.

Penjahat perempuan
Dasar kurang asem, bocah kecil. Awas kalian ya.
Penjahat laki-laki
Eh, copot-copot...
Penjahat perempuan
Lo lagi latah. Udah botak, ngakunya preman ngapain sih lo. Nggak ada bagusnya tau nggak, buruan kita cari tempat lain.

Setiap perkataan penjahat perempuan selalu terselip kata-kata yang mengandung kekerasan psikologis yang lebih sering ditujukan kepada penjahat laki-laki. Seperti pada dialog scene 12:

Penjahat Perempuan
Uh, botak, bego, tolol. Jelas aku taulah tadi kita liat sama-sama dari sepatu nya aja udah keliatan, kalo mereka itu cowok. Goblok banget lu ya. Jadi sekarang tugas kita mencari anak-anak, laki-laki yang usianya kurang lebih tiga sampe 4 tahun. Ingat itu. Jangan lebih dan satu lagi, mereka tuh nggak pake sepatu alias nyeker.
Penjahat laki-laki
Oo... kamu bener-bener hebat, Bon.
Penjahat Perempuan

Aduh, makan hati deh gue sama lo. Lo tu bego, bego sampe mati-hidup lagi bego-bego terus. Yang jelas ya mereka yang kita cari. Ayo cepetan, buruan!

4.2.3 Kekerasan Seksual



Gambar 4.23 Baim Menyolek Pantat Tante Sarah
Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Peneliti menemukan kekerasan seksual dalam sinetron “Cerita SMA” pada episode 29, scene 7 yaitu Baim menyolek pantat Sarah di *mall* sebanyak dua kali. Pada awalnya Baim melihat Sarah lewat dan berkomentar “*Maniskan. Nah, itu mama Baim*”. Baim mengikuti Sarah, diam-diam menyolek pantat Sarah dan Baim bersembunyi. Ekspresi Sarah tampak kesal, beberapa kali ia menoleh namun tidak ada orangnya. Perbuatan Baim yang menyolek pantat Sarah tergolong kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan seksual karena memegang atau menyentuh tanpa seizin yang bersangkutan (Sarah). Ekspresi Baim saat melakukan pelecehan tersebut, Baim tersenyum karena berhasil menggoda Sarah sampai kebingungan menoleh ke belakang, kanan dan kiri. Perbuatan iseng atau hanya sekedar lelucon Baim tidak sepatutnya dilakukan anak seusianya. Selain itu, Baim juga tidak menghormati perempuan. Alasan apa yang melatarbelakangi

Baim melakukan kekerasan seksual tersebut, bisa saja peneliti beranggapan Baim iseng, Baim sebenarnya tidak mengerti kalau memegang atau menyentuh bagian tubuh orang lain tanpa seizing bersangkutan dilarang. Hal tersebut berarti arahan sutradara yang mengharuskannya berperilaku seperti itu, tanpa mengetahui konsekuensinya dalam norma masyarakat.

Bagi Sarah pelecehan tersebut sudah menjatuhkan harga dirinya sebagai perempuan, karena perempuan tidak merasa nyaman diperlakukan seperti itu. Efek kekerasan seksual itu berakibat negatif, yaitu adanya rasa atau kondisi yang tidak menyenangkan dalam diri Sarah. Ketika Sarah menoleh terakhir kalinya mendapati papa Baim tepat di belakang Sarah. “O... jadi kamu ya?”, tiba-tiba papa Baim ditampar Sarah dengan tuduhan pelecehan seksual menyolek pantatnya. Baim yang melihat kejadian tersebut, tidak segera meluruskan kesalahpahaman antara papanya dan Sarah. Ia menilai papanya sebagai laki-laki yang payah karena tidak bisa menarik perhatian Sarah. Disini papa juga menjadi korban karena ia memang tidak bersalah. Kekerasan seksual yang dilakukan Baim ini berkaitan juga dengan kekerasan simbolik, karena pelecehan tersebut dianggap wajar oleh si korban (Sarah).

4.2.4 Kekerasan Fungsional



Gambar 4.24 Mas Gaga Memaksa Carrisa untuk Mesra dengan Zacky

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Berdasarkan gambar 4.24, episode 41 scene 8 ekspresi wajah Carrisa tampak tidak senang dan cemberut. Sedangkan Mas Gaga di sampingnya diam sambil menatap wajah Carrisa yang penuh kegundahan. Mas Gaga melakukan kekerasan fungsional kepada Carrisa, yaitu memaksa Carrisa datang bersama Zacky bertemu dengan klien pengiklan yang berniat mengontrak Carrisa. Tidak hanya itu, Mas Gaga juga menyuruh Carrisa terlihat mesra di hadapan klien tersebut. Semua yang kemauan Mas Gaga tidak sesuai dengan keinginan Carrisa, pertama ia terpaksa mengajak Zacky untuk bertemu dengan klien yang akan mengontraknya menjadi *brand image*. Kedua, Carrisa terpaksa bermesraan dengan Zacky di depan klien agar kontrak tersebut tidak dibatalkan. Carrisa sangat ingin mewujudkan impiannya menjadi model dan selebritis.

4.2.5 Kekerasan Simbolik

4.2.5.1 Kekerasan Simbolik dalam Bentuk Stigmatisasi/Labelisasi



Gambar 4.25 Baim Bersama Sienna di *Mall*

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Di dalam tayangan sinetron “Cerita SMA”, episode 29 scene 1 mengungkap kekerasan simbolik dalam bentuk stigmatisasi dalam dialog antara Baim dan Sienna. Pada episode ini, Baim digambarkan sebagai karakter anak yang mandiri, ia bersama Sienna pergi ke *mall* tanpa didampingi orang tua mereka. Kelakuan Baim dan Sienna mengundang perhatian perempuan-perempuan yang ia

sapa di *mall*. Berikut percakapan antara Baim dan Sienna tentang rencananya mencari mama baru untuk Baim:

Sienna
halo, kakak... (menyapa pengunjung perempuan muda yang lewat)
Baim
iya, bagus. Luas lagi. (mengomentari mall yang mereka datangi)
Sienna
bisa beli apa aja...
Baim
mama juga bisa dong.
Sienna
kamu ke mall buat beli mama kan?
Mamaku bilang, nggak ada yang gratis. (tertawa)
Baim
ini cukup nggak ya untuk beli mama? (menunjukkan sejumlah uang)
Sienna
ini uang yang banyak...
Bilang mamaku uang yang warna merah itu bikin banyak uang.

Berdasarkan percakapan di atas, kekerasan simbolik terjadi dalam bentuk stigmatisasi yang diungkapkan Sienna, “*kamu ke mall buat beli mama kan? Mamaku bilang, nggak ada yang gratis*”. Penggunaan kalimat tersebut oleh Sienna merupakan stigmatisasi dari pandangan mamanya, bahwa apapun yang diinginkan dengan mudah didapat apabila memiliki materi (uang). Menurut Sienna, pandangan tersebut berlaku juga untuk Baim yang menginginkan mama. Baim harus mempunyai uang untuk memperoleh mama.

Kekerasan simbolik direpresentasikan melalui stigmatisasi mama (ibu) bisa dibeli dengan sejumlah uang, sehingga stigmatisasi itu melahirkan pengertian lain tentang tentang mama (ibu). Dalam hal ini penggunaan kalimat di atas, yaitu sosok mama (ibu) memiliki pengertian yang sama dengan barang atau jasa yang yang bisa diperjual-belikan atau dapat ditukar dengan sejumlah uang. Kecuali mama yang dimaksud Baim dan Sienna, *surrogate mother* (ibu pengganti) yang dapat dibeli dan dikontrak. Hal tersebut didukung dengan kalimat Baim “*Oke, saatnya kita shopping*”. Penggunaan kalimat “*saatnya shopping*” menguatkan kalimat “*beli mama*” penggambarannya gamblangnya seperti ini, Baim dan Sienna sebelum memutuskan untuk membeli mama, mereka mencari dan

memilih terlebih dahulu tipe-tipe mama yang sesuai dengan keinginan atau kriteria Baim. Jika cocok mereka akan menawar harga jual mama. Dalam mencari dan memilih mama, melalui audisi joget dan bergaya seperti foto model yang akan Baim nilai siapa yang cocok menjadi mama Baim. Seperti potongan scene di bawah ini:



Gambar 4.26 Perempuan Sedang Berjoget

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Berdasarkan pengamatan dan pemahaman peneliti, peran mama (ibu) yang dimaksud Baim adalah ibu tiri. Akibat dari penggunaan kalimat tersebut telah memberi suatu pengertian berbeda dari keadaan sesungguhnya tentang mama (ibu) yang dimaksud Baim. Ibu tiri atau perempuan yang secara sosial berperan sebagai ibu bagi anak dari seorang laki-laki yang menikahnya.

Walaupun sutradara ingin menggambarkan karakter tokoh anak-anak yang cerdas dan tetap *innocent*, penggunaan kalimat tersebut jelas tidak tepat digunakan anak-anak seperti Baim dan Sienna yang berusia 2 tahun. Terutama bagi penonton anak-anak yang menyaksikan tayangan sinetron “Cerita SMA”. Dalam sinetron “Cerita SMA” dialog, ekspresi dan tindakan Baim dan Sienna diarahkan oleh sutradara. Baim berusia 2 tahun dan belum bisa membaca karena belum sekolah. Oleh karena itu, skenario dibacakan oleh sutradara sehingga mereka mengikuti apa yang dikatakan sutradara. Mungkin saja mereka sendiri (Baim dan Sienna) tidak mengerti maksud yang mereka katakan. Selain itu, kalimat yang diucapkan Baim dan Sienna kadang tidak lengkap dan pengucapannya sepotong-potong.



Gambar 4.27 Perempuan yang Baim Label “Jelek” dan “Genit”

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Berdasarkan gambar 4.27 Baim menilai cocok atau tidaknya perempuan-perempuan tersebut menjadi mamanya. Dalam melakukan penilaian, Baim sering kali menilai negatif perempuan-perempuan tersebut. Penilaian negatif termasuk kekerasan simbolik dalam bentuk memberi cap/label (labelisasi). Baim hanya menilai berdasarkan penampilan fisik atau penampilan yang tampak di luar saja. Ketika seorang perempuan bertubuh gemuk lewat, Sienna menunjuk perempuan itu *“kalo yang itu”*. Baim berkomentar *“nggak ah, gendut, jelek”*, dengan ekspresi wajah cemberut dan menjawab judes karena tidak suka dengan fisik perempuan tersebut. Baim menyebut perempuan itu dengan kata *“gendut”*, bukan gemuk dan memberi cap/label jelek. Jadi menurut Baim perempuan bertubuh gemuk adalah perempuan jelek. Tanpa sadar, Baim telah mendikriminasi perempuan karena bentuk fisiknya, padahal ia belum mengenal sifat perempuan tersebut mungkin saja tidak buruk atau jahat seperti yang ia labelkan. Kemudian Sienna menunjuk perempuan lain yang sedang jalan dirangkul seorang laki-laki, *“yang itu aja, ih jangan, itu genit”* dan Baim menyetujui pendapat Sienna *“iya itu genit, Baim mau cari yang pantes jadi mama Baim”*. Baim dan Sienna memberi label pada perempuan yang sedang dirangkul laki-laki dengan menyebutnya *“genit”*.



Gambar 4.28 Baim Melihat Sarah di Mall

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Penilaian Baim terhadap kedua perempuan di atas, berbanding terbalik ketika Baim melihat Sarah. Baim terkesima saat Sarah lewat. Ekspresi wajah Baim kaget dengan mulut ternganga, matanya terus menatap Sarah dari kaki sampai wajah Sarah. Penampilan Sarah seperti busana kerja kantor yaitu atasan jas lengan panjang dan rok pendek selutut berwarna oranye. Terdapat sebuah bros di dada sebelah kanan dan sebuah tas berwarna merah. Melihat penampilan Sarah, Baim berkomentar “*Maniskan*” dan Sienna mengatakan “*nggak genit ya*”. Menurut Baim, Sarah sosok mama yang ia cari.

Baim menilai sosok Sarah anggun, tidak terlalu banyak gaya dan terlihat ramah. Selain itu, dalam tayangan sinetron “Cerita SMA” perempuan bertubuh gemuk digambarkan tidak menarik. Ekspresi perempuan gemuk tersebut terlihat tidak ramah karena tanpa senyum, tatapan matanya ke depan saja seolah tidak memperhatikan suasana sekitar. Berbeda dengan ekspresi yang digambarkan pada sosok Sarah. Ekspresi wajah Sarah penuh senyum, pandangan matanya tidak dingin, lebih memperhatikan suasana sekitarnya. Terbukti dengan gertur Sarah

melambaikan tangan kepada Baim dan Sienna, karena Sarah merasa ada yang sedang memerhatikannya. Dengan kata lain, Baim menilai Sarah sedemikian positifnya dibandingkan dua perempuan sebelumnya, walaupun Baim juga belum mengenal sifat Sarah. Pemaparan pemberian label yang dilakukan Baim merepresentasikan kekerasan simbolik, yang tidak disadari oleh pelaku dan korban yang diberi label.



Gambar 4.29 Baim memandangi Sienna yang sedang memperlihatkan bajunya
Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Pada episode 41, scene 4 menceritakan Sienna datang ke rumah Baim untuk menjemputnya. Dalam scene ini, penampilan Sienna menggunakan baju balet polos tanpa motif, sepatu dan pita dirambutnya. Ketiganya berwarna merah muda. Sedangkan Baim berpenampilan menggunakan kemeja berwarna merah, celana bahan jins panjang dan sepatu hitam. Seperti biasa Baim mengenakan warna-warna cerah contohnya merah dan kuning. Penggunaan warna cerah tersebut mewakili sifat Baim yang semangat dan atraktif.

Kekerasan simbolik dalam bentuk labelisasi melalui perkataan Baim yang menilai Sienna ketika memutar tubuhnya di depan Baim dan Sarah. Baim berkomentar “*Cewek, cewek... semuanya centil. Capek deh!*”. Saat berkomentar gestur Baim menggelengkan kepalanya dan memukul pelan kepalanya dengan tangan kanan sambil berkata “*Capek deh!*”. Kata “centil” memiliki sinonim atau persamaan kata dengan “genit”. Disini kekerasan simbolik direpresentasikan oleh Baim yang hanya merujuk seorang perempuan saja (Sienna), namun melabelkan

keseluruh perempuan yang mempunyai penampilan dan gestur yang sama dengan Sienna.



Gambar 4.30 Ekspresi Wajah Carrisa dan Mas Gaga
Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Berdasarkan gambar di atas, Carrisa dikontak dua tahun menjadi *brand image* produk yang ia iklankan bersama Zacky. Mas Gaga sebagai pembuat iklan (biro periklanan) memberi kabar bahwa kesuksesan Carrisa berkat Zacky. Realitasnya terdapat perbedaan ekspresi wajah pada Carrisa saat mendengar kesuksesan iklannya dan mendengar nama Zacky yang dikaitkan dengan kesuksesannya. Pada gambar di atas, terlihat ekspresi wajah Carrisa tersenyum lebar dan matanya menghadap ke atas. Ekspresi tersebut membayangkan kesuksesannya menjadi model dan selebritis. Namun saat mendengar nama Zacky dikaitkan dengan kesuksesannya, seketika ekspresi wajah Carrisa berbeda. Keningnya berkerut dan mulutnya sedikit terbuka, ekspresi itu berarti keterkejutan Carrisa karena tidak yakin Zacky yang membuatnya sukses. Begitu juga dengan ekspresi Mas Gaga, menyebut nama Zacky atau “cowok aneh” dengan

ekspresinya berubah, seperti mengangkat alis dan nada bicaranya (intonasi) menekankan pada kata “Zacky” dan “cowok aneh”.

Mas Gaga dan Carrisa memberi label kepada Zacky sebagai “cowok aneh” dan “orang *nggak* penting”. Berikut potongan dialog antara Mas Gaga dan Carrisa:

Mas Gaga

Asal kamu tau Carrisa, keberhasilan kamu ini karena cowok yang aneh kemaren yang dipasangkan sama kamu

Carrisa

Hah, maksudnya Zacky?

*Kok bisa sih orang yang *nggak* penting itu bikin saya sukses*

Mas Gaga

Waktu foto kamu dan Zacky dipajang, produk kita semakin laku. Ya para cowok percaya kalo misalnya Zacky cowok yang aneh itu bisa mendapatkan cewek cantik seperti kamu. Ya kalau saja kemaren kamu dipasangkan sama Fahri saya pikir iklan ini tidak sesukses sekarang

Dalam sinetron “Cerita SMA” Zacky memiliki karakter yang tidak pemalu, cenderung over percaya diri, dan ekspresif. Zacky mengungkapkan apa yang dia rasakan dengan ekspresi wajah dan gestur tubuhnya, seperti gambar di atas senyumnya mengembang, gestur tubuhnya yang bergerak-gerak diikuti gerakan tangan dan kepalanya memberi isyarat Zacky sedang bahagia. Label yang diberikan kepada Zacky berbeda dengan label yang diberikan kepada Carrisa. Mas Gaga memberi Carrisa label “cewek cantik”.

Perbedaan antara Carrisa dan Zacky sangat jauh berbeda. Label yang diberikan kepada Zacky cenderung negatif, sedangkan label untuk Carrisa positif. Padahal disini Zacky tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, sebaliknya menguntungkan orang lain yaitu pihak Mas Gaga dan Carrisa. Kekerasan simbolik bentuk labelisasi direpresentasikan dengan memberi label kepada orang yang terdominasi, karena dimanfaatkan secara sengaja untuk kepentingan orang-orang yang mendominasi. Karena kekerasan simbolik tidak dikenal sebagai tindakan yang sah, wajar dan tidak menyalahi aturan. Zacky sebagai korban kekerasan simbolik tidak dapat melawan diberi label “cowok aneh”, karena bila ia menentang maka akan kehilangan perhatian Carrisa perempuan yang ia sukai.

4.2.5.2 Kekerasan Simbolik dalam Bentuk Akronimisasi



Gambar 4.31 Ekspresi Nenek dan Baim Saat Mereka Berdialog

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Pada scene 1, episode 40 terdapat kekerasan simbolik akronimisasi dari penggunaan kata “*ge er*” yang diucapkan Baim. Perkataan Baim tidak sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, dalam hal ini adalah nenek. Begitu juga dengan nenek, ia menggunakan kalimat yang tidak pantas digunakan ketika berbicara dengan cucunya “*ngapain kamu ngetawain nenek, lucu?!*” dengan ekspresi wajah cemberut, matanya agak melotot dan bernada suara tinggi yang menandakan kemarahan nenek. Selain itu, nenek juga menggunakan kata “*kamu*” untuk menunjuk Baim, bukan menyebut nama “*Baim*”. Baim menjawab tidak sopan juga “*Baim nggak ketawa kok nek. Siapa yang ketawain nenek, ge er*”. Kata “*ge er*” adalah singkatan dari *gede rasa* (GR).

Tidak sepatasnya juga Baim menggunakan kata “*ge er*” kepada nenek. Terdapat pemampatan kata pada kata “*ge er*” menjadi tidak proposional atau berlebihan dan mengacaukan linguistik sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara nenek dan Baim. Setelah Baim mengucapkan kalimat terakhir “*ge er*”, nenek meninggalkan Baim di ruang tamu. Kesalahpahaman tersebut berlanjut pada perlakuan nenek yang sejak awal tidak menyukai Baim sebagai cucu tirinya. Hal tersebut terungkap dari penggunaan kalimat nenek yang mengarah pada kekerasan psikologis, seperti ketika Baim menyapa nenek di dalam hati nenek berkata “*lho kok dia balik lagi sih. Ih, dasar tuyul*”. nenek menjawab kasar “*susah*

ya ngomong sama kamu. Ngajak berantem terus". Dari semua perkataan nenek diucapkan dengan kasar, bernada sinis dan ekspresi wajah nenek cemberut.

4.2.5.3 Kekerasan Simbolik dalam Bentuk Disfemisme



Gambar 4.32 Carrisa Berpura-Pura Pacaran Dengan Zacky
Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron "Cerita SMA"

Kekerasan simbolik direpresentasikan dalam bentuk disfemisme pada episode 41, scene 21 ketika wartawan datang untuk mewawancarai Zacky dan Carrisa. Dalam scene tersebut, Carrisa mengeluh karena harus bersama Zacky saat bertemu wartawan, wajahnya cemberut dan menjaga jarak dengan Zacky di depan para wartawan. Mas Gaga mendengar keluhan Carrisa langsung membisikkan "*Sst... dengar Carrisa kesuksesan karir kamu bergantung seberapa lama kamu bisa berpura-pura menjadi pacar Zacky. Kesuksesan iklan kita ya menguntungkan buat kamu dan kamu bisa terkenal dan menjadi kaya*". Tiba-tiba ekspresi Carrisa berubah, ia tersenyum dan menarik tangan Zacky. Perubahan ekspresi Carrisa tersebut untuk menjaga *image* produk yang ia iklankan, sehingga ia bisa memperoleh keuntungan yang sudah dijanjikan Mas Gaga. Selama bermesraan di depan wartawan di dalam hati Carrisa berbicara "*Zacky adalah duit 50 juta gue, Zacky adalah mobil dan apartemen gue. Berjuang terus Carrisa sebelum menerima 50 juta*".

Berdasarkan adegan tersebut, kekerasan simbolik direpresentasikan dalam bentuk disfemisme. Melalui penggunaan kalimat "*Zacky adalah duit 50 juta gue, Zacky adalah mobil dan apartemen gue*" diungkapkan Carrisa di dalam hati

merupakan kalimat disfemisme. Carrisa menganggap Zacky adalah uang senilai 50 juta, mobil dan apartemen. Zacky adalah manusia, sedangkan uang, mobil dan apartemen adalah benda. Kalimat tersebut mengasarkkan fakta, bahwa Zacky adalah manusia bukan benda atau barang.

4.2.5.4 Kekerasan Simbolik dalam *Gender-Related Violence*



Gambar 4.33 Baim bersembunyi setelah menyolek pantat Sarah

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA

Sehari setelah kejadian Baim menyolek, Sarah melamar pekerjaan di kantor papa Baim. Sarah marah dan berniat tidak jadi melamar pekerjaan di kantor tersebut. Baim yang kebetulan berada disana mengaku kalau dia yang mencolek pantat Sarah. Papa Baim menegur Baim “*Baim-baim, papa kan udah bilang Baim nggak boleh nakal*”. Setelah mengetahui kebenaran itu, Sarah meminta maaf kepada papa Baim karena telah menamparnya. Akhirnya Sarah diterima menjadi pegawai di kantor papa Baim.

Berdasarkan alur cerita tersebut, Sarah sebagai korban pelecehan memaafkan atau melupakan permasalahan tersebut setelah ia mengetahui pelaku sebenarnya yaitu Baim. Sarah menganggap Baim hanyalah seorang anak kecil yang wajar berbuat sedikit nakal. Padahal kode kelakuan Baim yang mencolek pantat Sarah, termasuk kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah kekerasan terselubung yang, menurut Bourdieu, hanya berhasil kalau ada keterlibatan aktif orang-orang yang tidak tahu bahwa mereka telah menjadi korbannya. Perbuatan yang dilakukan Baim juga tergolong kekerasan berdasarkan gender (*gender-related violence*) dalam bentuk pelecehan seksual. Baim tanpa tujuan jelas dengan sengaja menyolek pantat Sarah, sehingga Sarah marah dan menampar papa Baim. Menurut Sarah papa Baim adalah laki-laki dewasa yang “wajar” dituduh sebagai pelakunya karena berada di dekat Sarah. Jika saat di *mall* Baim ketahuan, reaksi Sarah tidak akan seperti itu, menampar sembarangan. Buktinya ketika di kantor Baim mengaku dialah pelaku pelecehan tersebut, Sarah hanya berkomentar “*nggak papa pak, namanya juga anak kecil*”. Sarah tidak bereaksi seperti yang dilakukannya kepada papa Baim, marah dan menampar. Baim sebagai pelaku juga tidak menunjukkan ekspresi bersalah. Sebaliknya, Sarah yang meminta maaf kepada papa Baim karena menuduh dan menampar orang yang salah. Setelah pengakuan Baim, seolah Sarah “tiba-tiba” melupakan kekesalannya pada kejadian tersebut.

4.2.6 Kekerasan Birokratik



Gambar 4.34 Carrisa dan Mas Gaga dengan Surat Kontaknya

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Kekerasan birokratik dalam tayangan sinetron “Cerita SMA” terlihat pada episode 41, scene 2, 8 dan 21. Dalam scene itu menceritakan Carrisa yang dikontrak selama dua tahun menjadi *brand image* produk yang ia iklankan. Tidak hanya itu, Carrisa akan mendapatkan kendaraan pribadi, uang senilai 50 juta dan apartemen. Mendengar itu, Carrisa bersedia menandatangani surat kontrak tersebut tanpa membaca isi kontrak. Setelah menandatangani surat kontrak tersebut, Mas Gaga memberi satu syarat kepada Carrisa, yaitu ia harus pura-pura pacaran dengan Zacky.

Carrisa tidak menyetujui syarat tersebut, namun dari gestur Mas Gaga mengibaskan map yang berisi surat kontrak itu dihadapan Carrisa. Melihat kibasan map tersebut, Carrisa tampak berpikir ulang. Ia mengkerutkan keningnya dengan ekspresi menatap map tersebut dan memainkan bibirnya menandakan kebimbangannya. Jika Carrisa menolak syarat tersebut, maka semua tawaran kontrak dua tahun dan berbagai fasilitas akan dibatalkan juga. Carrisa merasa

terjebak, karena sudah terlanjur tanda tangan surat kontrak itu. Ia terpaksa berpura-pura pacaran dengan Zacky, padahal ia tidak menyukai Zacky. Carrisa tertekan dengan syarat yang diajukan Mas Gaga sebagai biro periklanan yang secara sengaja menjebak Carrisa. Tindakan yang dilakukan Mas Gaga memanfaatkan institusi biro periklanan yang menyuruh Carrisa menandatangani surat kontrak tanpa mengetahui isinya, sehingga membuat Carrisa tertekan dan merasa terjebak harus berpura-pura berpacaran dengan orang yang tidak dia suka.



Gambar 4.35 Tara Mengundang Keluarga Baim ke pentas Balet
Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Berdasarkan gambar di atas terlihat, Tara sedang bertamu kerumah Baim untuk memberikan undangan menonton balet. Papa Baim menganggap tidak mungkin Baim datang ke pentas balet, karena Baim laki-laki. Sebaliknya, Mama Sarah dengan senang hati mengizinkan Baim hadir ke pentas balet “*jangan kuatir Tara sayang, Om Krisna, tante Sarah sama Baim pasti datang. Ok?*” mendengar jawaban Sarah, gestur Baim mengerakkan kedua tangannya seperti mengucapkan “yes, kubilang juga apa kalo mau ngajak papa, harus ke mama betulkan”. Papa Baim tidak bisa berlutuk lagi dengan persetujuan mama.

Baim yang berusia 2 tahun sudah mengerti tentang birokrasi, tentang bagaimana memanfaatkan institusi formal dalam hal ini institusi parental, meskipun tidak ada peraturan tertulis, namun keputusan mama Sarah didukung semua anggota keluarga. Walaupun tanpa menanyakan papa Baim, legitimasi berada di tangan mama Sarah, sehingga Baim memperoleh izin untuk datang ke undangan balet yang diberikan Tara.

4.2.7 Kekerasan Struktural



Gambar 4.36 Perempuan-Perempuan yang Telah Ditanya Baim
Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Dalam tayangan sinetron “Cerita SMA” ini terdapat kekerasan struktural yaitu pada episode 29, menceritakan Baim mencari mama di *mall*. Baim mempunyai kriteria tertentu tentang perempuan yang akan menjadi mamanya. Seperti pada gambar di atas, Baim bertanya kepada seorang perempuan dan beberapa perempuan lainnya tentang keahlian memasak dan keahlian menghibur Baim seperti berjoget dan bernyanyi.

Namun, perempuan-perempuan tersebut bukan kriteria yang diinginkan Baim. Selama di *mall* mencari mama baru, secara tidak langsung Baim menegaskan tiga kriteria penting calon mama yang “baik” menurutnya yaitu bisa masak, cantik dan bertubuh proposional. Penegasan tersebut terlihat baik secara *manifest* maupun *latent* ketika Baim bertemu dengan beberapa perempuan di *mall*. Baim memberi label kepada perempuan bertubuh gemuk adalah jelek, kemudian perempuan bertubuh kurus dilabelkan tidak cantik dan tidak pantas menjadi

mamanya. Begitu juga dengan perempuan yang dirangkul seorang laki-laki dicap Baim sebagai perempuan genit. Ekspresi wajah Baim melihat kedua perempuan tersebut memperlihatkan ketidak-sukaannya, tanpa senyum dan cemberut. Namun sangat berbeda reaksinya ketika melihat Sarah. Ekspresi wajahnya menampilkan kekaguman dan ketertarikan kepada Sarah, seperti pupil matanya membesar dan mulut ternganga. Menurut Baim, Sarah adalah calon mama yang cantik dan memiliki tubuh yang proposional sehingga ia pantas menjadi mama Baim dibandingkan perempuan yang bertubuh gemuk, kurus dan perempuan genit.

Selain itu, kriteria seorang mama harus bisa masak diutarakan Baim saat bertanya kepada seorang perempuan cantik di *mall* “*Tante bisa masak kan?*”. Perempuan tersebut menjawab tidak bisa masak, dan Baim berkomentar “*ah, tante payah masak nggak bisa masak. Kalo Aim laper gimana, nggak ada yang masakin dong*”. Mendengar komentar Baim tersebut, membuat Sienna tidak ingin disamakan dengan tante tersebut, sehingga Sienna menyatakan dirinya bisa masak. Atas pernyataan Sienna tersebut, Baim memuji Sienna “makanya aku suka sama kamu Sienna, kamu bisa masak”. Kemudian Baim meninggalkan perempuan tersebut karena tidak termasuk kriteria calon mamanya.

Kriteria “mama harus bisa masak” merupakan hasil dari proses sosialisasi gender yang menimbulkan adanya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal itu disebabkan perbedaan tersebut dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi yang telah lama tertanam dalam masyarakat. Sehingga “mama harus pandai memasak” menjadi kodrat yang juga ditujukan kepada semua perempuan. Kekerasan struktural dalam sinetron “Cerita SMA” direpresentasikan dalam kriteria Baim dalam “mencari” mama berdasarkan struktur sosial yang telah terbentuk melalui proses sosialisasi gender.

4.3 Analisis dan Interpretasi Data

4.3.1 Kekerasan Fisik



Gambar 4.37 Baim dan Akbar Menyeruduk Selangkangan Perampok

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Dalam tayangan sinetron “Cerita SMA”, kekerasan fisik terjadi pada episode 39. Kekerasan fisik yang pertama digambarkan dalam scene 1, yaitu terlihat Baim dan Akbar berlari dan *menyeruduk* selangkangan kedua perampok, sehingga tampak mengenai alat kelamin perampok tersebut. Kekerasan fisik dapat teidentifikasi melalui level realitas yaitu kode ekspresi wajah perampok meringis kesakitan dengan kode gestur tubuh sedikit membungkuk sambil memegang alat kelaminnya. Sedangkan kode ekspresi Baim dan Akbar sebelum melakukan kekerasan fisik tersebut, tampak saling mengedipkan mata. Kemudian Baim memberikan kode gestur kepada Akbar yaitu suatu lingkaran yang dibentuk oleh ibu jari dan telunjuk dengan ketiga jari lainnya berdiri. “Di Amerika isyarat itu berarti “oke”, atau “bagus” (Mulyana, 2005, p. 320). Di Indonesia isyarat “oke”

atau “bagus” menggunakan acungan jempol. Gestur tangan memberi isyarat simbolik yang menyatakan “oke” untuk bersiap sampai Baim berteriak “Serbuuu...”, maka Baim dan Akbar segera berlari *menyeruduk* selangkangan perampok dengan kepala mereka. Aksi *penyerudukan* yang dilakukan Baim dan Akbar merupakan kode kelakuan yang menyakiti orang lain secara fisik.

Ekspresi kekerasan yang Baim dan Akbar lakukan adalah non-verbal, selama melakukan perlawanan mereka tidak mengeluarkan kata-kata, melainkan langsung *menyeruduk*. Perlawanan yang mereka lakukan didukung kode penampilan (*appearance*) Akbar, Baim dan Tara. Mereka menggunakan ikat kepala yang terbuat dari kain berwarna hijau, kuning dan biru. Kain tersebut sering disebut *slayer*. Namun penampilan yang paling mencolok adalah coretan warna hijau-kecokelatan di kedua pipi mereka, layaknya tentara yang akan maju di medan perang. Sedangkan Akbar terlihat dilengkapi dengan ketapel yang dikalungkannya dileher.

Berdasarkan kode penampilan Baim, Akbar dan Tara menunjukkan adanya suatu realitas kesiapan mereka untuk melawan para perampok tersebut. Penampilan yang menandakan kesiapan untuk melakukan perlawanan, merepresentasikan bahwa mereka sebagai anak-anak dekat dengan berbagai contoh aksi kekerasan. “Anak-anak belum mampu membedakan apa yang nyata dan apa yang tidak. Kalau televisi banyak mengeksploitasi kekerasan dalam siarannya, dikhawatirkan anak-anak mempersepsi kekerasan sebagai penyelesaian paling gampang atas banyak masalah. Akibatnya, anak-anak tumbuh dalam sosialisasi yang akrab dengan kekerasan” (Cahyana, 1996, p. 18).

Di dalam pertempuran atau perang tentara pasti terjadi kekerasan seperti pembunuhan, penembakan dan sebagainya. Terbukti dari *scene* tersebut, mereka (Baim, Akbar dan Tara) mengaplikasikan penampilan khas pertempuran tentara atau militer, dengan peniruan khas yang mereka lakukan seperti mencoret wajahnya. Hanya saja dalam adegan ini, mereka tidak menggunakan senjata api, namun ketapel dan trik-trik lain untuk mengalahkan para perampok. Pada umumnya dalam kemiliteran untuk prajurit dalam skenario pertempuran, mencoret atau sengaja menggambar wajah mereka dengan warna natural seperti hijau, tan (warna cokelat dan lempung atau tanah liat adalah teknik untuk penyamaran dan

melindungi diri, dengan begitu para tentara bersiap untuk maju ke medan tempur (Wikipedia, n.d, para. 8).

Mereka mengetahui penampilan khas tentara dari sebuah tayangan ataupun gambar tentang pertempuran tentara atau arahan sutradara kepada *make up artist* untuk mendandani mereka *ala* tentara, sehingga pemain anak-anak tersebut menjadi tahu penampilan bila ingin melakukan perlawanan, seperti berkelahi. Selain itu, kode ekspresi wajah mereka tidak menunjukkan ketakutan. Sebaliknya, justru mereka ingin menunjukkan kekuatannya walaupun mereka masih anak-anak.

Level representasi, mengodekan karakter Baim sebagai anak yang cerdas. Ia menggunakan berbagai trik, termasuk menghalalkan aksi kekerasan seperti salah satunya *menyeruduk* alat kelamin perampok. Rumah Zacky menjadi kode *setting* berlangsungnya aksi kekerasan. Oleh karena itu untuk mempertahankan kekuasaannya di rumah, Akbar, Tara dan Baim berusaha melakukan perlawana kepada perampok tersebut. Menurut Hendrarti dan Herudjati (2008), “tidak ada tindak kekerasan yang sengaja dilakukan orang tanpa alasan. Dan alasan paling sentral dari segala macam tindak kekerasan itu selalu bersumber pada usaha manusia untuk *exercise of power* (melaksanakan kekuasaan)” (p. 165).

Dilihat dari segi motif kekerasan, kekerasan fisik yang dilakukan Baim dan Akbar secara sengaja. Mereka ingin menguasai kembali rumah Zacky. Motif kekerasan berkaitan dengan intensi dari subyek kekerasan. “Kekerasan yang disengaja merupakan kekerasan yang disertai maksud dalam diri pelakunya yang dinyatakan secara verbal atau visual” (Sunarto, 2009, p. 138). Berdasarkan pemaparan di atas, kekerasan fisik direpresentasikan melalui “kepintaran” Baim dalam mengatur strategi perlawanan yakni dengan menyeruduk perampok tersebut, sehingga kendala fisik bisa teratasi.



Gambar 4.38 Baim dan Akbar Menggunakan Trik-Trik Permainan

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Contoh lain yang bisa dilihat dalam gambar diatas, Baim dan Akbar sudah bersiap mengalahkan perampok itu dengan trik-trik mereka. Kode kelakuan Baim beraksi melakukan trik seperti menyadung kaki penjahat dengan tali yang diulurkan, sehingga perampok pertama jatuh ke lantai. Kode ekspresi Akbar tertawa melihat permpok pertama jatuh, sedangkan kode ekspresi perampok tersebut semakin meringis kesakitan. Kode gestur perampok kedua terlihat lebih waspada karena sudah mengetahui trik itu, berusaha keras menjewer Baim namun digagalkan oleh Tara. Tara menghamburkan kelereng ke lantai sehingga perampok kedua terjatuh juga. Kode ekspresi wajah Tara tertawa karena berhasil menjatuhkan perampok kedua dengan kelereng. Secara keseluruhan, kode ekspresi wajah Baim, Akbar dan Tara saat melakukan kekerasan fisik tidak tersirat ketegangan, mereka diam, saling berpandangan dan tidak banyak bicara. Ketika mereka berhasil menjatuhkan perampok mereka tertawa karena merasa menang dari perampok.

Trik-trik yang mereka lakukan seperti sebuah permainan, walaupun begitu trik-trik tersebut termasuk kekerasan fisik karena tindakan tersebut benar-benar

menyakiti fisik (tubuh) perampok. Meskipun korbannya adalah perampok, namun tetap trik itu sebagai kekerasan. Menurut Poerwandari, “kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menedang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata, menganiaya, menyiksa dan membunuh” (Sunarto, 2009, p. 57).

Dalam melawan perampok, Baim, Akbar dan Tara tampak menikmati perlawanan tersebut terlihat dari kode gestur mereka terlihat santai dan biasa melakukannya seperti sebuah permainan anak-anak. Alat yang digunakan untuk mengalahkan perampok merupakan mainan yang biasa dimainkan anak-anak yaitu kelereng. Mereka menertawakan perampok yang kewalahan dengan trik-trik mereka. Secara fisik, kedua perampok adalah orang dewasa dan bertubuh lebih besar dari anak-anak tersebut. Namun dalam tayangan sinetron “Cerita SMA” digambarkan orang dewasa dan bertubuh lebih besar dari anak-anak sebagai pihak yang dirugikan atau menjadi korban. Sedangkan anak-anak (Baim, Akbar dan Tara) menjadi pihak yang melakukan aksi kekerasan. Aksi dan reaksi yang dilakukan Baim dan Akbar di atas merupakan level realitas dengan kode nya kelakuan (*behavior*).

Penokohan yang diperankan oleh kedua perampok digambarkan sebagai perampok dengan kode karakter ceroboh dan bodoh, sehingga Baim dan Akbar terlihat lebih pintar dari mereka. Dalam sinetron “Cerita SMA” adanya penggambaran yang tidak masuk akal (*mindless*). Anak-anak berusia 2 (dua) tahun bisa mengalahkan perampok dan anak tersebut tidak takut ataupun tertekan. Ketidaklogisan ini juga sering dijumpai dalam film lepas seperti “*Homealone*”, yang dalam berbagai serinya mengisahkan seorang anak laki-laki yang pintar, mempunyai banyak akal dalam mengalahkan penjahat dengan berbagai triknya.

Kode kelakuan (*behavior*) Baim dan Akbar cenderung berperilaku membalas. Kekerasan fisik direpresentasikan dalam kemasan humor atau lelucon, sehingga kekerasan fisik dalam tayangan sinetron ini tidak lagi dipandang sebagai kekerasan. Penggambaran kekerasan fisik menjadi suatu hal yang biasa atau lazim, tidak mengundang ketegangan, ketakutan ataupun perasaan was-was. Menurut Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS)

tahun 2004 dalam pasal 35 tentang kekerasan dalam program anak-anak ditegaskan, bahwa dalam program anak-anak, kekerasan tidak boleh tampil secara berlebihan dan tidak boleh tercipta kesan bahwa kekerasan adalah hal lazim dilakukan dan tidak memiliki akibat serius bagi pelaku dan korbannya (Sunarto, 2009).



Gambar 4.39 Pembantu Disekap dan Aksi Baim dan Akbar
Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Berdasarkan gambar 4.38 diatas, kekerasan fisik berlanjut terlihat pembantu di rumah Zacky disekap di dalam kamar. Realitas yang ditemukan peneliti adalah penampilan pembantu dengan mulut terplester dan tangan diikat dengan tali menunjukkan keadaan pembantu yang tidak berdaya karena tidak bisa melawan perampok Pembantu Zacky berbicara tidak jelas dan menggerakkan tangan yang diikat untuk berusaha ia lepaskan. Melihat gestur pembantu tersebut berarti meminta pertolongan untuk dilepaskan, maka Tara melepaskan tali ikatan tersebut. Perbuatan perampok itu merepresentasikan kekerasan fisik yakni

tindakan pengekapan. “Pengekapan adalah tindakan membatasi kebebasan seseorang dalam suatu tempat tertutup” (Siahaan, 2001, p. 92).

Kelakuan atau perilaku saling membalas, kekerasan fisik dibalas juga dengan kekerasan fisik dalam bentuk lain. Pembantu Zacky ingin melakukan pembalasan, ia mengambil panci, wajan, alat pel dan sapu sebagai senjata untuk memukul perampok. Kedua perampok tergeletak di lantai akibat kekerasan fisik yang sebelumnya, yaitu tersandung tali dan terpeleset kelereng. Sekarang kekerasan fisik dengan sengaja diprakarsai oleh pembantu Zacky sebagai pembalasan telah menyekapnya. Panci dan wajan diberikan kepada Baim dan Akbar untuk memukul perampok, pemukulan berlangsung tanpa rasa kasihan. Sedangkan ekspresi perampok meringis kesakitan di lantai.

Kode kelakuan Baim dan Akbar merepresentasikan contoh perbuatan yang tidak baik, dengan motif kekerasan sengaja memukul perampok. Aksi tersebut sama dengan main hakim sendiri. Mereka tidak melaporkan kejadian tersebut kepada polisi. Terdapat penyederhanaan pemikiran tentang tindak kejahatan yang berakhir kekerasan yaitu berniat merampok, menyekap pembantu dan memberi ancaman psikologis. Sebenarnya dengan memukul dan menggiring perampok keluar dari rumah, masalah belum selesai. Seseorang yang berperilaku merampok, menyekap kebebasan orang lain dan memberi ancaman psikologis sudah sepantasnya mendapatkan hukuman atau ganjaran, karena perbuatan perampok tersebut merupakan tindak pidana yang harus dituntaskan ataskan pihak yang berwenang (polisi).

Dari ketiga adegan kekerasan fisik dalam sinetron “Cerita SMA”, terdapat lima cara kekerasan fisik yaitu penyerudukkan (*menyeruduk*) alat kelamin perampok, pengekapan, trik-trik menyandung kaki dengan tali, menumpahkan kelereng di atas lantai dan pemukulan dengan peralatan rumah tangga. Motif kekerasan dilakukan dengan sengaja. Pelaku kekerasan fisik didominasi oleh anak laki-laki (Baim dan Akbar), sedangkan korban adalah perampok, laki-laki dewasa dan perempuan (pembantu Zacky yang disekap). Ekspresi kekerasan yang terjadi adalah ekspresi non-verbal yaitu tidak banyak bicara dan tidak mengungkapkan kata-kata negatif, kekerasan dilakukan dengan menggunakan tindakan secara langsung, seperti memberi kode untuk memukul, *menyeruduk* dan sebagainya.

4.3.2 Kekerasan Psikologis



Gambar 4.40 Carrisa dan Anggi Bertemu dengan Zacky di Mall

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Dalam tayangan sinetron “Cerita SMA” terdapat kekerasan psikologis yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja maupun anak-anak. Kekerasan psikologis terjadi pada episode 29, 39, 40 dan 41. Pada episode 29 kekerasan psikologi yang dilakukan oleh Carrisa dan Anggi dalam scene 6, 7 dan 8. Kekerasan tersebut berupa makian dan ejekan terhadap Zacky yang secara tidak sengaja mereka temui di *mall*.

Level realitas melalui kode penampilan Carrisa yakni baju yang Carrisa kenakan berupa atasan kaos panjang tanpa lengan (*you can see* atau *tank-top*) berwarna kuning lengkap dengan aksesoris anting, tas, ikat pinggang, gelang dan kalung. Berdasarkan kode penampilan, warna kuning pada baju atasan Carrisa merepresentasikan keperibadian yang mementingkan diri sendiri, tidak bertanggung jawab, dan suka bersenang-senang (Hartman, 2004, p. 141).

Berdasarkan kode kelakuan Carrisa dan Anggi dalam adegan di *mall* yaitu minat mereka untuk belanja sepenuhnya di *mall*. “Niat berbelanja sepenuhnya merupakan gambaran wanita di media massa, menjalankan fungsi konsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk” (Sunarto, 2009, p. 4). Penggambaran kode kelakuan Carrisa dan Anggi ini, merupakan kekerasan yang dilakukan suatu jaringan kekuasaan (televisi dan institusinya) dalam berbagai bentuk misalnya

pembatasan peran sosial, ketergantungan pada suami, pelecehan seksual dan sebagainya,

Kode penampilan Carrisa mendukung kode karakter yang merepresentasikan kelakuan (*behavior*) Carrisa yaitu tidak memperdulikan orang lain. Carrisa dan Anggi melakukan kekerasan psikologis dengan sengaja menyumpahi dan mengejek Zacky di depan para perempuan yang berada di sekitar Zacky. Penggunaan kalimat seperti “*Lihat-lihat tuh, itukan si bego Zacky. Nggak salah dikerubutin cewek kayak gitu*”, “*kejar tuh sutradara, mampus lo Zack*”, “*Rasain lo, emang enak kena batunya*”. Perkataan tersebut diikuti dengan kode ekspresi wajah senang mereka karena telah berhasil membuat Zacky panik. Kode ekspresi mata Carrisa dan melotot, sambil terus memandang Zacky, tersenyum licik dan bersuara keras saat mengungkapkan kata-kata tersebut sampai akhirnya mereka tertawa. Sedangkan kode gestur mereka, menaruh kedua tangan di pinggang dan saat mereka tertawa saling ‘tos’ atau kompakan tangan.

Perkataan tersebut termasuk kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit dan memata-matai, atau tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami, teman dekat dan sebagainya) (Sunarto, 2009).

Ekspresi kekerasan dilakukan secara verbal dengan mengumpat kata-kata makian kepada Zacky. Makian Carrisa memiliki makna negatif yang seharusnya tidak ia katakan. Contohnya seperti kata “mampus” memiliki arti mati (Abdillah, 2005). Umpatan tersebut tidak pantas diucapkan karena menyumpahi orang lain mati.



Gambar 4.41 Carrisa dan Millie Bertemu di pinggir jalan

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Pada episode 29 *scene* 17, dengan level realitas kode penampilan Carrisa menggunakan baju seragam sekolah yaitu kemeja putih polos, dasi merah panjang dan rok berwarna merah dengan motif kotak-kotak. Sedangkan Millie menggunakan baju kaos berwarna biru, menggunakan topi putih dan mengalungkan handuk kecil di lehernya. Baju yang dikenakan Carrisa menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang siswa sebuah sekolah swasta. Pada sekolah negeri biasanya menggunakan seragam atasan putih polos dan bawahan rok berwarna abu-abu. Disini tampak kontras dengan penampilan Millie yang seusia dengan Carrisa dan bersekolah di sekolah yang sama dengan Carrisa. Namun Millie menggunakan pakaian khas ‘*kenek*’ angkutan kota. Carrisa masih menggunakan seragam sekolah, hal ini menunjukkan Carrisa tidak langsung pulang ke rumahnya se usai pulang sekolah. Sedangkan kode representasi tentang kode karakter Millie tersembunyi karena kode penampilannya, ia mempunyai karakter rajin dan bertanggung jawab. Sepulang sekolah Millie langsung pulang berganti baju dan segera bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kode gestur Carrisa saat memberhentikan angkutan kota yang lewat, ia mengangkat tangannya tinggi sehingga angkutan kota berhenti di depannya. Ekspresi Carrisa terkejut melihat *kenek* angkutan tersebut adalah Millie, saingannya di sekolah. Begitu juga dengan Millie, ia juga terkejut melihat Carrisa yang memberhentikan angkutannya. Dengan ekspresi tersenyum dan mata yang tertuju pada Carrisa, Millie menyapa Carrisa dengan ramah. Namun, kode karakter Carrisa yang sombong dan suka merendahkan orang lain menyinggung perasaan Millie dengan kata-kata ejekan Carrisa. *Setting* di jalan Carrisa melakukan kekerasan psikologis kepada Millie berupa ejekan dan makian. Carrisa pulang sekolah masih mengenakan seragam sekolah jalan kaki, sedangkan Millie sedang bekerja jadi *kenek* angkutan umum. Perkataan Carrisa yang mengejek dan memaki membuat Millie merasa direndahkan, padahal ia berniat baik. Carrisa sebagai karakter antagonis sering melakukan kekerasan psikologis kepada orang yang lemah. Berikut dialog antara Carrisa dan Millie:

Carrisa

Ngapain sih anggi pake acara ke dokter segala. Mana nggak ada duit lagi, Cuma ada seribu (memberhentikan gkutan umum yang akan melewatinya)

Millie

Nggak salah nih, mau naik angkot?

Carrisa

(dalam hati) Mati gue rambut mangkok mergokin gue naik angkot dia lagi.

Carrisa

Siapa juga yang mau naik angkot lo. Jangan ke-Gran. Yah tuh liatkan gara-gara lo tuh gue nggak dapat taksi. Lo harus tanggung jawab.

Millie

Maaf deh, maaf. Mmm... gimana kali sekarang kamu naik angkot aku, aku anterin sampe rumah kamu. Nggak usah bayar deh, gratis.

Carrisa

What?! Naik angkot butut lo. Lo gila ya, sorry dori stroberi, nggak level. Gue nggak mau naik angkot lo. Udah sana pergi. Gue nggak mau liat lo dan angkot butut lo.

Millie

Ya udah deh, tarik peng...

Pada episode 29 *scene* 17, dengan kode *setting* di jalan Carrisa melakukan kekerasan psikologis kepada Millie berupa ejekan dan makian. Carrisa pulang sekolah masih mengenakan seragam sekolah jalan kaki, sedangkan Millie sedang bekerja jadi kenek angkutan umum. Dari kode dialog diatas, Carrisa mengungkapkan kalimat “*Gue nggak mau liat lo dan angkot butut lo*”. Perkataan Carrisa yang mengejek dan memaki membuat Millie merasa direndahkan, padahal ia berniat baik. Carrisa dengan kode karakter antagonis merepresentasikan sering melakukan kekerasan psikologis kepada karakter protagonist. Jika dilihat berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Informasi. “(P3/SPS) tahun 2004 pasal 52 ayat 2, kata-kata kasar dan makian yang dilarang disiarkan mencakup kata-kata dalam bahasa Indonesia, bahasa asing dan bahasa daerah, baik diungkapkan secara verbal dan non verbal” (Sunarto, 2009, p. 80).



Gambar 4.42 Perampok Mengancam Baim dan Akbar
Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Pada episode 39, *scene* 1 kekerasan psikologis berupa ancaman yang dilakukan dua orang perampok di rumah Zacky. Berdasarkan adegan tersebut, peneliti menemukan realitas kekerasan psikologis itu terjadi dari kode gestur kedua perampok yaitu dengan mengepalkan tangan kanannya dan menunjukan ke telapak tangan kirinya berulang kali sambil perlahan melangkah ke arah Baim dan Akbar. Kode gestur tersebut diikuti kode ekspresi matanya melotot dan mulutnya seperti seperti menahan gesekan gigi.

Berdasarkan kode gestur dan ekspresi wajah perampok tersebut merepresentasikan ancaman ingin memukul Baim dan Akbar. Ancaman tersebut sengaja dilakukan kedua perampok itu agar Baim dan Akbar takut untuk melawan

mereka. “Ancaman tergolong kekerasan psikologis karena kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental kobannya” (Sunarto, 2009, p 137).

Kekerasan psikologis juga terjadi *scene* 5 dalam pembicaraan atau dialog kedua perampok tersebut. Level realitas, yaitu kode ekspresi wajah mereka saat mengucapkan kata-kata tersebut tampak marah, ekspresi perampok pertama matanya melotot, bersuara keras dan tersengal-sengal, diikuti dengan gestur tangan kanannya tampak menunjuk-nunjuk ke arah Baim dan Akbar berlari, sambil memegang kemaluannya dengan tangan kiri. Level representasi, kode dialog perampok yang menunjukkan kekerasan psikologis. Kode karakter perampok yang perampok kedua memejamkan mata dan bersuara cukup keras, namun terdengar ringisan kesakitan dan gestur tubuhnya sedikit menunduk, dengan kedua tangannya memegang kemaluannya. Sedangkan kode *setting* dilakukan di rumah Zacky. Berikut kode dialog antara perampok, yang menunjukkan kekerasan psikologis.

Perampok 1 (baju hitam)

Anak kurang ajar, kita nggak boleh kalah.

Mereka harus tau, kalo kita ini penjahat yang paling sadis di kota ini

Perampok 2 (baju cokelat)

Iye, bakal gue kasi pelajaran tu anak. Sakit banget, aduh...

Perampok 1

Ayo kejar dia...

Mendengar pembicaraan kedua perampok itu, Baim dan Akbar segera bersembunyi untuk melindungi diri mereka dan menyusun rencana. Berdasarkan pemaparan di atas, motif kekerasan psikologis dilakukan secara sengaja. Untuk ekspresi kekerasan, dilakukan secara verbal yakni menggunakan kata-kata yang diucapkan perampok yang terdengar seperti ancaman.



Gambar 4.43 Zacky Ingin Mencekik Baim

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Selanjutnya pada scene 7, terdapat kekerasan psikologis terlihat pada level realitas yakni dari kode ekspresi wajah Zacky yang menyeringai dan kode gestur tangannya mengisyaratkan seperti ingin mencekik Baim, gara-gara Baim menyebutnya tukang ojek, Zacky berkata “*Ih, tuh anak nyebelin, awas lo ya*”. Pada level representasi yakni kode *setting* di depan rumah Baim. Zacky mengantarkan Baim pulang dengan naik ojek setelah Baim berhasil menyingkirkan perampok dari rumah Zacky.

Namun kode *behavior* atau kelakuan Zacky mengancam dan berbicara kasar tidak seharusnya ia lakukan kepada Baim karena memberi contoh yang tidak baik. Baim digambarkan sebagai anak yang cerdas, namun secerdas apapun anak-anak seusianya belum bisa menilai perbuatan yang baik dan buruk secara tepat. Kecenderungan Baim akan menirukan perilaku yang dilakukan orang dewasa. Menurut Hurlock (2007), “perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah” (p. 12). Oleh karena itu, kekerasan psikologis direpresentasikan rendahnya moral pelaku kekerasan.



Gambar 4.44 Ekspresi Wajah Nenek

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Pada episode 39 scene 8, kekerasan psikologis juga ditunjukkan melalui perkataan nenek Baim dalam dialognya saat Baim yang baru pulang dari rumah Zacky. Pada level realitas, kode ekspresi wajah bertemu Baim yaitu cemberut, pandangan matanya dingin menunjukkan ketidaksukaannya. Sedangkan kode gestur nenek tetap berdiri di posisinya tanpa menghampiri cucunya yang baru pulang, seeperti memeluk atau menciumnya. Namun, level representasi kekerasan psikologis terjadi dalam kode *setting* rumah Baim. Pelakunya adalah nenek, orang yang lebih tua dari keduaorang tua Baim. Motif kekerasan psikologi yang dilakukan nenek disengaja, untuk menunjukkan ketidaksukaannya kepada Baim.

Baim

Hai nenek. Aim pulang.

Nenek

(dalam hati). Iho kok dia balik lagi sih. Ih, dasa tuyul.

Baim

Kok nenek begong? Kangen sama Baim ya?

Nenek

enak banget sih kamu.

Dalam sinetron “Cerita SMA” ini nenek tidak suka dengan Baim, karena Baim bukan cucu kandungnya. Kode karakter pada nenek selalu bersikap arogan dan pemaarah terhadap Baim. Hal tersebut tergambar dalam kode penampilan nenek yang menggunakan baju berwarna cerah yaitu merah yang melambangkan kekuasaannya. “Secara sederhana, merah ingin mengikuti maunya sendiri dan

merah haus akan kekuasaan” (Hatrman, 2004, p. 50). Keperibadian dari warna merah yang lain adalah angkuh, tidak, sensitif. dan egois.

Kemudian kekerasan psikologis terjadi juga dalam scene 9, *setting* di rumah ketika Baim mengajak nenek untuk ikut ke kebun binatang bersama teman-temannya. Namun nenek melakukan kekerasan psikologis kepada Baim dengan membentakinya dengan nada bicara nenek yang tidak pantas kepada Baim.

Baim

Nek, main yuk ke kebun binatang. Disana rame lho nek.

Nenek

Ke kebun binatang?

Aduh nggak deh, nenek itu alergi sama semua bulu binatang.

Baim

Alergi itu apa sih nek?

Nenek

Susah ya ngomong sama kamu. Ngajak berantem terus.



Gambar 4.45 Zacky Terkurung di Kandang Unta dan Baim mengoloknya

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Berdasarkan gambar 4.45 diatas, level realitas terdiri dari kode ekspresi wajah Zacky menangis karena tidak ada seorang pun mau menolongnya, termasuk Baim yang tidak memperdulikannya meminta tolong. Bukannya menolong, Baim mengejek Zacky, kode gestur Baim mengeluarkan lidahnya sambil berkata “*jelek*”. Dalam adegan tersebut, level representasi pada kode *setting* adalah di kawasan kandang onta di kebun binatang. Kode dialog yaitu percakapan antara Zacky dan

Baim tidak efektif. Zacky memanggil nama Baim berkali-kali, tetapi Baim pura-pura tidak mendengarnya. Baim bicara sendiri didepan kandang Zacky, sedangkan Zacky berusaha memanggil Baim, berikut kode dialog tidak efektif antara Zacky dan Baim:

Zacky

Tolong... tolong...dong... tolong...

Baim

Siennakan pengen liat onta. Ouw, jadi ini yang namanya onta yang kayak gitu ya. Mirip tukang ojek. Jelek banget. Kok Sienna suka ya?

Zacky

Baim, Baim... ini aku kak Zacky, im, tolongin dong.

Baim

O... yang namanya kayak gitu ya.

Zacky

Gue dibilang onta... (nangis)

Baim

Uh, cengeng dasar onta. Malu-maluin, cengeng. Mending Baim jalan dari pada lihat onta jelek. Da... da... onta jelek, wek...

Zacky

Baim, Baim...

Zacky yang terkurung di kandang unta meminta pertolongan kepada Baim yang kebetulan lewat di kandang onta. Pada situasi itu terjadi kekerasan psikologis berupa ejekan yang dilakukan Baim kepada Zacky. Baim tidak mengenal Zacky, bahkan tidak bisa membedakan antara Zacky (manusia) dengan onta (binatang). Baim beralasan tidak tahu binatang onta itu seperti apa rupanya. Baim telah merendahkan Zacky sebagai manusia, karena ia menyamakan Zacky dengan binatang (Onta). Berdasarkan pemaparan diatas semakin jelas kekerasan psikologis direpresentasikan Baim dengan merendahkan Zacky sebagai manusia.



Gambar 4.46 Baim Membentak Kakek dan Nenek Saat di Meja Makan

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Kekerasan psikologis terjadi pada scene 10, episode 40 yang dilakukan oleh Baim saat sedang makan malam bersama keluarga. Level realitas, kode ekspresi wajah Baim tampak serius dan suaranya keras, membentak kakek dan nenek yang sedang saling tuduh mengganggu. Padahal kaki kakek dan nenek disentuh oleh monyet yang berada di bawah meja makan. Kode gestur nenek menggaruk-garuk tangan dan kakinya. Monyet diganggu monyet yang ikut Baim dari kebun binatang. Level representasi, kode *setting* di ruang makan. Baim berkata dengan suara yang keras dan kode ekspresi matanya melotot kepada kakek dan nenek “*kakek, kakek juga berisik. Kakek dan nenek kalo makan jangan berisik. Ayo makan!*”. Bentakan Baim membuat kakek dan nenek terdiam. Dalam kondisi alergi, nenek digambarkan tidak arogan seperti biasanya. Mendengar bentakan Baim, papa dan Mama tersenyum dan tidak menganggap serius bentakan tersebut. Penekanan intonasi suara keras dan kode ekspresi wajah marah pada kata “*Ayo makan!*” terdengar seperti perintah yang harus dilaksanakan.

Kode karakter papa Baim digambarkan tidak tegas. Ketidaktegasan tersebut terlihat dalam adegan Baim membentak kakek dan nenek. Papa dan mama Baim sebagai orang tua tidak menegur perbuatan Baim yang tidak sopan membentak kakek dan nenek. Ekspresi kekerasan terjadi secara verbal dalam kata-kata Baim saat membentak. Kekerasan psikologis direpresentasikan secara wajar dan disah kan oleh seluruh anggota keluarga, selain itu perbuatan Baim sebagai seorang anak tidak sopan berbicara apalagi membentak orang yang lebih tua.



Gambar 4.47 Penjahat Perempuan Memaki dan Merendahkan Temannya

Sumber : DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Kekerasan psikologis banyak terjadi pada episode 41, scene 7, 9, 12, 18, 22. Kelima scene tersebut menceritakan Baim dan Akbar salah masuk ruangan yang mereka kira toilet, ternyata sebuah gudang. Mereka menemukan dua orang penjahat sedang mengatur siasat penyimpanan tas yang berisi uang. Kemudian Baim dan Akbar dikejar-kejar oleh kedua penjahat tersebut karena ketahuan mengintip dan mendengar pembicaraan mereka tentang perampokan yang baru mereka lakukan. Dalam adegan pengejaran tersebut terdapat kekerasan psikologis yang dilakukan seorang penjahat perempuan yang memaki, mengejek dan membentak temannya sendiri dengan kata-kata kasar.

Kekerasan psikologis terlihat pada level realitas, kode penampilan penjahat perempuan yakni berambut panjang diikat tinggi, menggunakan anting bulat besar berwarna putih, berkalung rantai kecil, menggunakan jaket hitam, celana panjang dan sepatu berwarna hitam. Kemudian *make up* penjahat perempuan tersebut menggunakan warna-warna gelap. Warna gelap yang digunakan untuk menimbulkan efek misterius. Pada kode ekspresi mata penjahat perempuan melotot, ketika temannya sesama penjahat melakukan kesalahan. Ekspresi tersebut dilakukan bersamaan dengan kata-kata ataupun kalimat makian, ancaman dan bentakkan. Kode gestur penjahat perempuan seperti pada gambar 4.47, mendekatkan wajahnya di dekat wajah temannya, sambil membentak-bentak. Kekerasan psikologis tercermin dalam kode dialog berikut ini:

Penjahat perempuan
Dasar kurang asem, bocah kecil. Awas kalian ya.
Penjahat laki-laki
Eh, copot-copot...
Penjahat perempuan
*Lo lagi latah. Udah botak, ngakunya preman ngapain sih lo. Nggak ada
bagusnya tau nggak, buruan kita cari tempat lain.*

Kode ekspresi wajah penjahat laki-laki saat dimaki seperti itu hanya diam dan latah bila terkejut dengan bentakan temannya. Pada kode karakter penjahat perempuan adalah berkarakter antagonis, pemarah dan ingin menang sendiri. Disini digambarkan bahwa perempuan juga bisa melakukan kekerasan kepada temannya yaitu laki-laki yang secara fisik bertubuh lebih besar. Sedangkan kode penjahat laki-laki disini realitas dalam sinetron “Cerita SMA” secara fisik bertubuh besar, kepala botak, *brewok* dan berpenampilan tidak rapi menggunakan kaos hitam dengan rompi jins dan celana panjang hitam sobek-sobek pada bagian lututnya.

Penggambaran fisik penjahat laki-laki tersebut menunjukkan bahwa ia preman yang cukup ditakuti secara fisik dan terkesan tangguh, namun tidak begitu kenyataannya penjahat laki-laki itu latah. Menurut Hendrarti (2008) perangai latah ini biasanya dilakukan oleh para wanita. Sedangkan, para lelaki akan cenderung menggunakan kekerasan fisik dari pada suara dari mulutnya. Ternyata, suara latah, perilaku amok dan kekerasan fisik sering kali terjadi dan meledak akibat terbungkamnya potensi verbal dalam komunikasi. Namun, pada sinetron “Cerita SMA” ini, perangai latah terjadi pada penjahat laki-laki, yang sesuai dengan karakternya yang sedikit bicara membuat perangai latah akibat terbungkamnya potensi verbal dalam berkomunikasi seperti rasa ketakutan, beban psikologis yang sangat besar. Selain itu, penjahat perempuan lebih mendominasi setiap pembicaraan dan sering melakukan kekerasan psikologis. .

Berdasarkan kode karakter, penjahat laki-laki digambarkan bersikap ceroboh dan mudah ditipu oleh calon korbannya. Penggambaran penjahat yang ceroboh dan mudah tertipu seperti ini yang sengaja dilakukan untuk mengemas kekerasan psikologis dalam bentuk lelucon. Selain itu, kekerasan psikologis juga

dilakukan penjahat tersebut kepada Akbar dan Baim, berupa makian, bentakan, dan ancaman.

Penjahat perempuan

Kamu sih goblok. Ini semua gara-gara kamu tau nggak?

kamu tu goblok banget.

Penjahat laki-laki

Kalo sudah ketemu mau diapain tu anak?

Penjahat perempuan

*Kamu mau tau, kalo sudah ketemu kita bakal bawa tu anak-anak ke kebun binatang. Abis itu kita masukkan di kandang macan buat sarapan, huih... gimana suka? Ha..ha.. Aum...Aum...
Ayo botak buruan, ayo cepat lama banget sih.*

Terdapat dua cara untuk melakukan kekerasan psikologis pada dialog diatas. Pertama, dengan cara memaki. Kalimat yang digunakan penjahat perempuan seperti kata “*kamu sih goblok*”, “*kamu tu goblok banget*” merupakan kalimat-kalimat yang merepresentasikan kekerasan psikologis. Kedua, dengan kalimat ancaman seperti “... *kita bakal bawa tu anak-anak ke kebun binatang. Abis itu kita masukkan di kandang macan buat sarapan...*”.

Setiap perkataan penjahat perempuan selalu terselip kata-kata yang mengandung kekerasan psikologis yang lebih sering ditujukan kepada penjahat laki-laki. Seperti pada dialog scene 12:

Penjahat Perempuan

Uh, botak, bego, tolol. Jelas aku taulah tadi kita liat sama-sama dari sepatu nya aja udah keliatan, kalo mereka itu cowok. Goblok banget lu ya. Jadi sekarang tugas kita mencari anak-anak, laki-laki yang usianya kurang lebih tiga sampe 4 tahun. Ingat itu. Jangan lebih dan satu lagi, mereka tuh nggak pake sepatu alias nyeker.

Penjahat laki-laki

Oo... kamu bener-bener hebat, Bon.

Penjahat Perempuan

Bonii...

Penjahat laki-laki

Tapi ngomong-ngomong mereka itu siapa yang kita cari?

Penjahat Perempuan

*Aduh, makan hati deh gue sama lo. Lo tu bego, bego sampe mati-hidup lagi bego-bego terus. Yang jelas ya mereka yang kita cari.
Ayo cepetan, buruan!*

Penjahat perempuan memberi makian kepada penjahat laki-laki dengan penggunaan kalimat “*Uh, botak, bego, tolol*”, “*Goblok banget lu ya*”, “*Lo tu bego, bego sampe mati-hidup lagi bego-bego terus*”. Kata “tolol” mempunyai makna bodoh sekali, bebal, ketololan, kebodohan dan kekebalan (Abdillah, 2005). Penjahat perempuan menggunakan kalimat tersebut, sangat menghina dan merendahkan dirinya sendiri. Penggunaan kalimat-kalimat tersebut merupakan kekerasan psikologis. Selain itu, terdapat kalimat ungkapan atau metafora seperti “*Aduh, makan hati deh gue sama lo*”. Kata kiasan “makan hati” memiliki makna marah, kecewa dan tidak senang (Populer Sains Group, 2002).

4.3.3 Kekerasan Seksual



Gambar 4.48 Baim bersembunyi setelah menyolek pantat Sarah

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Peneliti menemukan kekerasan seksual dalam sinetron “Cerita SMA” pada episode 29, scene 7 yaitu Baim menyolek pantat Sarah di *mall* sebanyak dua kali. Pada awalnya Baim melihat Sarah lewat dan berkomentar “*Maniskan. Nah, itu mama Baim*”. Level realitas, pada kode ekspresi Baim saat melakukan pelecehan

tersebut, Baim tersenyum karena berhasil menggoda Sarah sampai kebingungan menoleh ke belakang, kanan dan kiri. Kode gestur Baim mengikuti Sarah, diam-diam menyolek pantat Sarah menggunakan tangan kanan dan Baim segera bersembunyi. Sedangkan kode ekspresi wajah Sarah tampak kesal. Gestur Sarah beberapa kali ia menoleh namun tidak ada orangnya. Perbuatan Baim yang menyolek pantat Sarah tergolong kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan seksual karena memegang atau menyentuh tanpa seizin yang bersangkutan (Sarah). Kode kelakuan iseng atau hanya sekedar lelucon Baim tidak sepatutnya dilakukan anak seusianya. Level representasi, pada kode *setting* kekerasan seksual ini berlangsung di *mall*. *Setting* di *mall* menjadi tidak tepat, sebab Baim dan Sienna hanya berdua tanpa pengawasan orang dewasa ataupun orang tua mereka. Walaupun tidak diceritakan bagaimana mereka menuju ke *mall*, sangat tidak logis jika anak berusia 2 tahun pergi ke *mall* tanpa bantuan orang dewasa. Selain itu, *setting mall* digambarkan sebagai salah satu tempat bermain yang sering mereka datangi. Menurut Hurlock (1997) “sekali pun anak-anak sudah mulai bermain dengan anak-anak lain di luar rumah, keluarga masih merupakan pengaruh sosialisasi yang terpenting. Hal ini disebabkan anak lebih tergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman dan kebahagiaan” (p. 130).

Kode karakter Baim dan Sienna menggambarkan kemandirian mereka. Mereka seolah tidak takut berada di tempat keramaian tanpa orang tua. Padahal biasanya anak-anak yang berusia balita masih membutuhkan bantuan orang tua. Baim menganggap *mall* adalah tempat yang lengkap untuk mendapatkan apapun yang diinginkan. Termasuk keinginannya mendapatkan mama baru di *mall*, Baim berpikir mama dapat dibeli dengan uang. *Mall* juga menggambarkan aktivitas konsumen dalam menukarkan uang dengan barang maupun jasa. Sejak dini mereka telah diajarkan untuk hidup praktis dan modern. Mall merupakan salah satu budaya komoditi atau budaya pasca-industrial. “Budaya pasca-industrial, budaya yang didorong oleh media membentuk konsep jati diri dengan menjadikannya sebagai komoditi, meskipun kompleks dan sulit dipahami, yang tersedia di pasar dunia. Budaya pasca-industrial mengawinkan konsumerisme dan jati diri” (Rogers, 2003, p. 209).

Walaupun mereka bersikap seperti orang dewasa dengan datang sendiri ke *mall*, tanpa bantuan siapapun. Ini adalah penggambaran *setting* yang tidak logis. Selain itu, Baim juga tidak menghormati perempuan. Alasan apa yang melatarbelakangi Baim melakukan kekerasan seksual tersebut, bisa saja peneliti beranggapan Baim iseng, Baim sebenarnya tidak mengerti kalau memegang atau menyentuh bagian tubuh orang lain tanpa seizin bersangkutan dilarang. Hal tersebut berarti arahan sutradara yang mengharuskannya berperilaku seperti itu, tanpa mengetahui konsekuensinya dalam norma masyarakat.

Bagi Sarah pelecehan tersebut sudah menjatuhkan harga dirinya sebagai perempuan, karena perempuan tidak merasa nyaman diperlakukan seperti itu. Efek kekerasan seksual itu berakibat negatif, yaitu adanya rasa atau kondisi yang tidak menyenangkan dalam diri Sarah. Ketika Sarah menoleh terakhir kalinya mendapati papa Baim tepat di belakang Sarah. “O... jadi kamu ya?”, tiba-tiba papa Baim ditampar Sarah dengan tuduhan pelecehan seksual menyolek pantatnya. Baim yang melihat kejadian tersebut, tidak segera meluruskan kesalahpahaman antara papanya dan Sarah. Ia menilai papanya sebagai laki-laki yang payah karena tidak bisa menarik perhatian Sarah. Disini papa juga menjadi korban karena ia memang tidak bersalah. Perbuatan yang dilakukan Baim juga tergolong kekerasan berdasarkan gender (*gender-related violence*) dalam bentuk pelecehan seksual yaitu menyentuh, memegang bagian tubuh tanpa ada izin yang bersangkutan (Tim Jurusan Sosiologi UT-UI, 2006).

4.3.4 Kekerasan Fungsional



Gambar 4.49 Mas Gaga Memaksa Carrisa untuk Mesra dengan Zacky

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Berdasarkan gambar 4.49, episode 41 scene 8 pada level realitas, kode ekspresi wajah Carrisa tampak tidak senang dan bingung. Sedangkan kode ekspresi Mas Gaga disampingnya diam, sambil menatap wajah Carrisa yang penuh ke Gundahan. Gestur Carrisa kapalanya menunduk dan kedua tangannya agak bertolak pinggang. Gestur Mas Gaga dan Carrisa sama-sama berdiri, itu menunjukkan kabar yang disampaikan Mas Gaga harus segera dijawab Carrisa, karena waktunya mendesak. Carrisa merasa tidak ada lagi pilihan yang tepat selain mengikuti keinginan Mas Gaga. Berikut percakapan antara Carrisa dan Mas Gaga di cafe:

Mas Gaga

Carrisa, please. Tolong saya ini sangat-sangat penting. Karena siang ini klien mau ketemu sama kalian berdua. Klien mau liat seberapa dekat hubungan kalian berdua, antara kamu dan Zacky. kalo klien

lihat kalian benar-benar tidak akrab. Saya tidak bisa menjamin kalo nanti kontrak bakal dibatalin.

Carrisa

What?! Kontrak dibatalin.

Jadi artinya uang 50 juta sama apartemen juga dibatalin.

Mas Gaga

Ya sudah pasti.

Carrisa

Jadi jalan satu-satunya aku harus sudah akrab sama Zacky.

Mas Gaga

Bukan cuma sekedar akrab, tapi mesra.

Carrisa

Mesra? Em.. nggak mau.

Mas Gaga

Carrisa disini kamu punya dua pilihan deal or no deal.

Level representasi, kode *setting* berada sebuah café. *Setting* café menunjukkan suasana yang nyaman untuk berbicara bersama teman, klien dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam urusan kontrak yang melibatkan berbagai aspek, mereka bertemu di café agar permasalahan bisa berjalan lancar. Kode karakter Carrisa memiliki karakter ambisius, sehingga Carrisa menerima keinginan Mas Gaga, demi impiannya menjadi model dan selebritis. Dalam hal ini, Mas Gaga melakukan kekerasan fungsional kepada Carrisa, yaitu memaksa Carrisa datang bersama Zacky bertemu dengan klien pengiklan yang berniat mengontrak Carrisa. “Kekerasan fungsional adalah memaksa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, menghalangi atau menghambat aktivitas atau pekerjaan tertentu, memaksa kehadiran tanpa dikehendaki, membantu tanpa dikehendaki dan lain-lain yang relevan” (Sunarto, 2009, p. 137).

Tidak hanya itu, Mas Gaga juga menyuruh Carrisa terlihat mesra di hadapan klien tersebut. Semua yang kemauan Mas Gaga tidak sesuai dengan keinginan Carrisa, pertama ia terpaksa mengajak Zacky untuk bertemu dengan klien yang akan mengontraknya menjadi *brand image*. Kedua, Carrisa terpaksa bermesraan dengan Zacky di depan klien agar kontrak tersebut tidak dibatalkan. Carrisa sangat ingin mewujudkan impiannya menjadi model dan selebritis.

4.3.5 Kekerasan Simbolik

4.3.5.1 Kekerasan Simbolik dalam Bentuk Stigmatisasi/Labelisasi



Gambar 4.50 Baim Bersama Sienna di *Mall*

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Kekerasan simbolik dalam sinetron “Cerita SMA” tersurat dalam scene 1 episode 29. Secara keseluruhan, episode ini menceritakan Baim mencari mama baru di pusat perbelanjaan yaitu *mall*. Level realitas, kode ekspresi Baim saat mencari sosok mama sangat senang. Namun bila Baim bertemu dengan perempuan yang tidak sesuai kriteria calon mama, kode ekspresi wajah Baim cemberut. Baim pergi bersama temannya, Sienna. Mereka pergi tanpa meminta izin kepada orang tua, sehingga keluarga mereka berdua cemas. Kakek Baim berpikir mereka kabur karena papa Baim tidak mengabulkan keinginan Baim untuk mempunyai mama lagi.

Didalam tayangan tersebut terdapat level realitas pada kode kelakuan (*behavior*) Baim dan Sienna yang kurang tepat seperti menyapa perempuan-perempuan muda yang lewat, padahal mereka tidak mengenal perempuan muda tersebut. Berikut percakapan antara Baim dan Sienna tentang rencananya mencari mama baru untuk Baim:

Sienna

halo, kakak... (menyapa pengunjung perempuan muda yang lewat)

Baim

iya, bagus. Luas lagi. (mengomentari mall yang mereka datangi)

Sienna

bisa beli apa aja...

Baim

mama juga bisa dong.
 Sienna
kamu ke mall buat beli mama kan?
Mamaku bilang, nggak ada yang gratis. (tertawa)
 Baim
ini cukup nggak ya untuk beli mama? (menunjukkan sejumlah uang)
 Sienna
ini uang yang banyak...
Bilang mamaku uang yang warna merah itu bikin banyak uang.
 Baim
O... gitu. Oke, saatnya kita shopping.
 Baim
Nggak cantik... (mengomentari seorang perempuan yang ia lihat)
Nggak pantes jadi mamanya Baim, papa Baim kan ganteng.
Iya, ya nggak ada yang cocok

Berdasarkan percakapan di atas, kekerasan simbolik terjadi dalam bentuk stigmatisasi yang diungkapkan oleh Baim dan Sienna. Sienna berkata kepada Baim, “*kamu ke mall buat beli mama kan? Mamaku bilang, nggak ada yang gratis*”. Penggunaan kalimat tersebut oleh Sienna merupakan stigmatisasi dari pandangan mamanya, bahwa apapun yang diinginkan dengan mudah didapat apabila memiliki materi (uang). Menurut Sienna, pandangan tersebut berlaku juga untuk Baim yang menginginkan mama. Baim harus mempunyai uang untuk memperoleh mama. “Stigmatisasi sendiri adalah penggunaan kata/kalimat atau istilah ofensif (dicapkan/dilabelkan) kepada seseorang/kelompok/tindakan sehingga melahirkan pengertian lain dari keadaan sesungguhnya” (Siahaan, 2001, p. 92).

Kekerasan simbolik direpresentasikan melalui stigmatisasi mama bisa dibeli dengan sejumlah uang, sehingga stigmatisasi itu melahirkan pengertian lain tentang mama dari keadaan sebenarnya. Dalam hal ini penggunaan kalimat di atas, yaitu sosok mama (ibu) bukan barang atau jasa yang dapat ditukar dengan uang, karena ibu adalah manusia yang mempunyai hati. Kecuali mama yang dimaksud Baim dan Sienna, *surrogate mother* (ibu pengganti) yang dapat dibeli dan dikontrak. Hal tersebut didukung dengan kalimat Baim “*Oke, saatnya kita shopping*”. Penggunaan kalimat “*saatnya shopping*” menguatkan kalimat “*beli mama*” penggambarannya gamblangnya seperti ini, Baim dan Sienna sebelum memutuskan untuk membeli mama, mereka mencari dan memilih terlebih dahulu

tipe-tipe mama yang sesuai dengan keinginan atau kriteria Baim. Jika cocok mereka akan menawar harga jual mama. Dalam mencari dan memilih mama, melalui audisi joget dan bergaya seperti foto model yang akan Baim nilai siapa yang cocok menjadi mama Baim. Seperti potongan scene di bawah ini:



Gambar 4.51 Perempuan Sedang Berjoget

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Surrogate mother atau ibu pengganti yakni perempuan yang dikontrak untuk mengandung janin, setelah bayi yang dikandungnya lahir, ia harus rela menyerahkannya kepada pasangan kontraknya. Ibu pengganti ini hanya berfungsi sebagai “vessel” (wadah atau tempat) sementara bagi sebuah janin (Hendrarti & Herudjati, 2008).

Berdasarkan pengamatan dan pemahaman peneliti, peran mama (ibu) yang dimaksud Baim adalah ibu tiri. Akibat dari penggunaan kalimat tersebut telah memberi suatu pengertian berbeda dari keadaan sesungguhnya tentang mama (ibu) yang dimaksud Baim. Ibu tiri atau perempuan yang secara sosial berperan sebagai ibu bagi anak dari seorang laki-laki yang menikahnya.

Walaupun sutradara ingin menggambarkan karakter tokoh anak-anak yang cerdas dan tetap *innocent*, penggunaan kalimat tersebut jelas tidak tepat digunakan anak-anak seperti Baim dan Sienna yang berusia 2 tahun. Terutama bagi penonton anak-anak yang menyaksikan tayangan sinetron “Cerita SMA”. Dalam sinetron “Cerita SMA” dialog, ekspresi dan tindakan Baim dan Sienna diarahkan oleh sutradara. Baim berusia 2 tahun dan belum bisa membaca karena belum sekolah. Oleh karena itu, skenario dibacakan oleh sutradara sehingga mereka mengikuti apa yang dikatakan sutradara. Menurut Darwanto (2007) salah satu tugas

sutradara adalah menerjemahkan naskah menjadi gambar dan suara yang hidup, dan mengarahkan *talent*. Mungkin saja mereka sendiri (Baim dan Sienna) tidak mengerti maksud yang mereka katakan. Selain itu, kalimat yang diucapkan Baim dan Sienna kadang tidak lengkap dan pengucapannya sepotong-potong. Hal ini disebabkan mereka baru belajar menyusun kata-kata. “Kalimat biasanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun oleh anak usia dua tahun dan biasanya oleh anak usia tiga tahun” (Hurlock, 1997, p. 113). Kalimat ini banyak yang tidak lengkap, terutama terdiri dari kata benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung.

Menurut majalah Bintang Indonesia, sutradara sinetron “Cerita SMA” disebut pakarnya sutradara yang menggarap sinetron dengan bintang-bintang balita. Sutradara tersebut ialah Umam A.P (Wida, 2009, para. 1). Saat ini Umam A.P. sedang menyutradarai sinetron “Tarzan Cilik” di RCTI, dengan pemain anak yang sama namun memerankan tokoh utama Tarzan adalah Ibrahim Alkatiri (Baim).



Gambar 4.52 Perempuan yang Baim Label “Jelek” dan “Genit”

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Berdasarkan gambar 4.6 Baim menilai cocok atau tidaknya perempuan-perempuan tersebut menjadi mamanya. Dalam melakukan penilaian, Baim sering kali menilai negatif perempuan-perempuan tersebut. Penilaian negatif termasuk kekerasan simbolik dalam bentuk memberi cap/label (labelisasi). Baim hanya menilai berdasarkan penampilan fisik atau penampilan yang tampak di luar saja. Ketika seorang perempuan bertubuh gemuk lewat, Sienna menunjuk perempuan

itu *“kalo yang itu”*. Baim berkomentar *“nggak ah, gendut, jelek”*, dengan kode ekspresi wajah cemberut dan menjawab judes karena tidak suka dengan fisik perempuan tersebut. Baim menyebut perempuan itu dengan kata *“gendut”*, bukan gemuk dan memberi cap/label jelek. Jadi menurut Baim perempuan bertubuh gemuk adalah perempuan jelek. Kata *“jelek”* berdasarkan kamus bahasa Indonesia mengandung pengertian buruk dan jahat (Abdillah, 2005, p. 151).

Tanpa sadar, Baim telah mendikriminasi perempuan karena bentuk fisiknya, padahal ia belum mengenal sifat perempuan tersebut mungkin saja tidak buruk atau jahat seperti yang ia labelkan. Kemudian Sienna menunjuk perempuan lain yang sedang jalan dirangkul seorang laki-laki, *“yang itu aja, ih jangan, itu genit”* dan Baim menyetujui pendapat Sienna *“iya itu genit, Baim mau cari yang pantes jadi mama Baim”*. Baim dan Sienna memberi label pada perempuan yang sedang dirangkul laki-laki dengan menyebutnya *“genit”*. Genit memiliki pengertian suka bergaya-gaya dan banyak tingkah (Abdillah, 2005, p. 151).



Gambar 4.53 Baim Melihat Sarah di Mall

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron *“Cerita SMA”*

Penilaian Baim terhadap kedua perempuan di atas, berbanding terbalik ketika Baim melihat Sarah. Baim terkesima saat Sarah lewat. Ekspresi wajah Baim kaget dengan mulut ternganga, matanya terus menatap Sarah dari kaki sampai wajah Sarah. Penampilan Sarah seperti busana kerja kantoran yaitu atasan

jas lengan panjang dan rok pendek selutut berwarna oranye. Terdapat sebuah bros didada sebelah kanan dan sebuah tas berwarna merah. Melihat penampilan Sarah, Baim berkomentar “*Maniskan*” dan Sienna mengatakan “*nggak genit ya*”. Menurut Baim, Sarah sosok mama yang ia cari. Aturan tentang dandanan wanita telah dibakukan oleh institusi patriarki dalam suatu sistem kecantikan (*beauty system*) tertentu. Salah satu normanya ialah bahwa wanita akan nampak menarik kalau tidak secara sengaja berpenampilan menarik (Hendrarti, 2008, p. 49). Baim memberi cap/label “manis” kepada Sarah. Kata “manis” yang diutarakan Baim merupakan kiasan dan ungkapan yang mengandung banyak pengertian yaitu cantik, elok, baik, sangat menarik hati, sangat ramah dan lembut (Abdillah, 2005, p. 222).

Selain itu, dalam tayangan sinetron “Cerita SMA” perempuan bertubuh gemuk digambarkan tidak menarik. Ekspresi perempuan gemuk tersebut terlihat tidak ramah karena tanpa senyum, tatapan matanya ke depan saja seolah tidak memperhatikan suasana sekitar. Berbeda dengan ekspresi yang digambarkan pada sosok Sarah. Ekspresi wajah Sarah penuh senyum, pandangan matanya tidak dingin, lebih memperhatikan suasana sekitarnya. Terbukti dengan gertur Sarah melambaikan tangan kepada Baim dan Sienna, karena Sarah merasa ada yang sedang memperhatikannya. Dengan kata lain, Baim menilai Sarah sedemikian positifnya dibandingkan dua perempuan sebelumnya, walaupun Baim juga belum mengenal sifat Sarah.



Gambar 4.54 Baim memandang Sienna yang sedang Memperlihatkan Bajunya

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Pada episode 41, scene 4 menceritakan Sienna datang ke rumah Baim untuk menjemputnya. Dalam scene ini, penampilan Sienna menggunakan baju balet polos tanpa motif, sepatu dan pita dirambutnya. Ketiganya berwarna merah muda. Sedangkan Baim berpenampilan menggunakan kemeja berwarna merah, celana bahan jins panjang dan sepatu hitam. Seperti biasa Baim mengenakan warna-warna cerah contohnya merah dan kuning. Penggunaan warna cerah tersebut mewakili sifat Baim yang semangat dan atraktif.

Kekerasan simbolik dalam bentuk labelisasi melalui perkataan Baim yang menilai Sienna ketika memutar tubuhnya di depan Baim dan Sarah. Baim berkomentar “*Cewek, cewek... semuanya centil. Capek deh!*”. Saat berkomentar gestur Baim menggelengkan kepalanya dan memukul pelan kepalanya dengan tangan kanan sambil berkata “*Capek deh!*”. Kata “centil” memiliki sinonim atau persamaan kata dengan “genit”. Genit itu sendiri memiliki makna suka bergaya-gaya dan banyak tingkah. Berdasarkan adegan tersebut, karena melihat penampilan Sienna dengan gesturnya yang memutar badan menarikan balet di depannya, langsung memberi label bahwa semua perempuan itu suka bergaya dan banyak tingkah (Abdillah, 2005, p. 151). Disini kekerasan simbolik direpresentasikan oleh Baim yang hanya merujuk seorang perempuan saja (Sienna), namun melabelkan keseluruhan perempuan yang mempunyai penampilan dan gestur yang sama dengan Sienna.



Gambar 4.55 Ekspresi Wajah Carrisa dan Mas Gaga
Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Kekerasan simbolik dalam bentuk labelisasi juga terdapat pada episode 41, *scene 2* menceritakan kesuksesan Carrisa dan Zacky yang dipasangkan menjadi foto model untuk sebuah iklan. Carrisa dikontak dua tahun menjadi *brand image* produk yang ia iklankan bersama Zacky. Mas Gaga sebagai pembuat iklan (biro periklanan) memberi kabar bahwa kesuksesan Carrisa berkat Zacky. Realitasnya terdapat perbedaan kode ekspresi wajah pada Carrisa saat mendengar kesuksesan iklannya dan mendengar nama Zacky yang dikaitkan dengan kesuksesannya. Pada gambar di atas, terlihat ekspresi wajah Carrisa tersenyum lebar dan matanya menghadap ke atas. Ekspresi tersebut membayangkan kesuksesannya menjadi model dan selebritis. Namun saat mendengar nama Zacky dikaitkan dengan kesuksesannya, seketika ekspresi wajah Carrisa berbeda. Keningnya berkerut dan mulutnya sedikit terbuka, ekspresi itu berarti keterkejutan Carrisa karena tidak yakin Zacky yang membuatnya sukses. Begitu juga dengan ekspresi Mas Gaga, menyebut nama Zacky atau “cowok aneh” dengan ekspresinya berubah, seperti mengangkat alis dan nada bicaranya (intonasi) menekankan pada kata “Zacky” dan “cowok aneh”. Simbol-simbol linguistik yang berupa kata-kata, diperkuat dengan aneka bunyi supra-segmental yang berupa tekanan, jeda, intonasi, aksen,

bisa dimanfaatkan untuk memperkuat kekerasan simbolik “agar menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain” (Hendrarti & Herudjati, 2008, p. vii).

Mas Gaga dan Carrisa memberi label kepada Zacky sebagai “cowok aneh” dan “orang *nggak* penting”. Berikut potongan dialog antara Mas Gaga dan Carrisa:

Mas Gaga

Asal kamu tau Carrisa, keberhasilan kamu ini karena cowok yang aneh kemaren yang dipasangkan sama kamu

Carrisa

Hah, maksudnya Zacky?

*Kok bisa sih orang yang *nggak* penting itu bikin saya sukses*

Mas Gaga

Waktu foto kamu dan Zacky dipajang, produk kita semakin laku. Ya para cowok percaya kalo misalnya Zacky cowok yang aneh itu bisa mendapatkan cewek cantik seperti kamu. Ya kalau saja kemaren kamu dipasangkan sama Fahri saya pikir iklan ini tidak sesukses sekarang

Berdasarkan kode dialog atau percakapan di atas, Mas Gaga dan Carrisa menganggap remeh atau rendah sosok Zacky dengan memberi label “cowok aneh”. Bahkan pengiklan atau klien Mas Gaga juga memberi label “cowok aneh” secara langsung dihadapan Zacky. Kata “cowok” menurut kamus Bahasa Indonesia (2005) merupakan sebutan untuk pemuda (p. 74), sedangkan kata “aneh” mengandung arti tidak biasa, luar biasa dan ajaib (Ablillah, 2005, p. 16). Kata “ajaib” sendiri memiliki pengertian jarang ada, langka, tidak biasa dan tidak wajar. Jika kedua kata tersebut digabungkan kata “cowok aneh” berarti pemuda yang tidak biasa, jarang ada dan tidak wajar. Penggambaran sebenarnya “Zacky cowok yang aneh” memberikan label bahwa Zacky sebagai laki-laki yang tidak normal atau tidak seperti laki-laki pada umumnya.



Gambar 4.56 Ekspresi Wajah dan Gestur Zacky
Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Dalam sinetron “Cerita SMA” Zacky memiliki kode karakter yang tidak pemalu, cenderung over percaya diri, dan ekspresif. Zacky mengungkapkan apa yang dia rasakan dengan kode ekspresi wajah dan kode gestur tubuhnya, seperti gambar di atas senyumnya mengembang, gestur tubuhnya yang bergerak-gerak diikuti gerakan tangan dan kepalanya memberi isyarat Zacky sedang bahagia. Label yang diberikan kepada Zacky berbeda dengan label yang diberikan kepada Carrisa. Mas Gaga memberi Carrisa label “cewek cantik”. Kata “cewek” menurut kamus Bahasa Indonesia (2005) merupakan sebutan untuk perempuan (p. 70). Sedangkan kata “cantik” berarti elok rupa, molek, dan bagus (Ablillah, 2005, p. 60).

Label “cowok aneh” dan “cewek cantik” merupakan dua hal yang berbeda. Menurut Mas Gaga, produk yang diiklankan Carrisa dan Zacky menjadi laku karena para cowok percaya kalau “Zacky cowok yang aneh” bisa mendapatkan “cewek cantik” seperti Carrisa, sehingga mereka membeli produk tersebut. Adanya keyakinan kalau perempuan cantik akan mendapatkan pasangan yang cakep, namun keyakinan tersebut berubah ketika Carrisa “cewek cantik” memilih Zacky “cowok aneh” menjadi pasangannya. Selain itu, peneliti juga menilai tokoh Carrisa meremehkan Zacky berdasarkan kalimat “orang yang *nggak* penting itu”, karena kalimat tersebut memiliki arti yang sama dengan kata atau istilah “remeh”. Kata “remeh” berarti remeh temeh, remeh cemek: tidak penting, tidak berharga: meremehkan: memandang rendah, menghinakan, mengabaikan, menyepelekan

(Abdillah, 2005, p. 312). Dari pemaparan arti kata “remeh”, “cantik”, dan “aneh” tersebut, dapat menjelaskan bahwa Carrisa yang elok rupa (cantik) memandang rendah, menghinakan, mengabaikan, menyepelekan Zacky, dan Mas Gaga menyebutnya sebagai laki-laki yang tidak wajar atau tidak normal.

Stigmatisasi/labelisasi adalah penggunaan kata atau istilah ofensif (dicapkan/dilabelkan) kepada seseorang/ kelompok/tindakan sehingga melahirkan pengertian lain dari keadaan sesungguhnya (Siahaan, 2001, p. 91). Perbedaan antara Carrisa dan Zacky sangat jauh berbeda. Label yang diberikan kepada Zacky cenderung negatif, sedangkan label untuk Carrisa positif. Padahal disini Zacky tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, sebaliknya menguntungkan orang lain yaitu pihak Mas Gaga dan Carrisa. Kekerasan simbolik bentuk labelisasi direpresentasikan dengan memberi label kepada orang yang terdominasi, karena dimanfaatkan secara sengaja untuk kepentingan orang-orang yang mendominasi. Karena kekerasan simbolik tidak dikenal sebagai tindakan yang sah, wajar dan tidak menyalahi aturan. Zacky sebagai korban kekerasan simbolik tidak dapat melawan diberi label “cowok aneh”, karena bila ia menentang maka akan kehilangan perhatian Carrisa perempuan yang ia sukai.

4.3.5.2 Kekerasan Simbolik dalam Bentuk Akronimisasi



Gambar 4.57 Ekspresi Nenek dan Baim Saat Mereka Berdialog

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Pada scene 1, episode 40 terdapat kekerasan simbolik akronimisasi dari penggunaan kata “*ge er*” yang diucapkan Baim. Perkataan Baim tidak sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, dalam hal ini adalah nenek. Begitu juga

dengan nenek, ia menggunakan kalimat yang tidak pantas digunakan ketika berbicara dengan cucunya *“ngapain kamu ngetawain nenek, lucu?!”* dengan kode ekspresi wajah cemberut, matanya agak melotot dan bernada suara tinggi yang menandakan kemarahan nenek. Selain itu, nenek juga menggunakan kata “kamu” untuk menunjuk Baim, bukan menyebut nama “Baim”. Baim menjawab tidak sopan juga *“Baim nggak ketawa kok nek. Siapa yang ketawain nenek, ge er”*.

Penggunaan kata *“ge er”* adalah singkatan dari gede rasa (GR). Gede berasal dari bahasa Jawa yang artinya besar. Rasa berhubungan dengan perasaan seseorang. Jadi GR atau Gede Rasa artinya bisa merasa tersanjung yang tidak pada tempatnya, merasa penting atau terlalu percaya diri bahkan salah paham, bisa juga berarti perasaan senang dalam jumlah besar (gede=besar) atau berlebihan. Kata *“ge er”* merupakan kata sifat (<http://www.bahasakita.com/slang/gr-baca-g-r-ged-rasa/>, diakses pada 6 Mei 2009, pukul 11.37).

Dari kalimat Baim tersebut, Baim beranggapan bahwa nenek terlalu percaya diri menuduh Baim menertawakan neneknya. Tidak pantas juga Baim menggunakan kata *“ge er”* kepada nenek. Terdapat pemampatan kata pada kata *“ge er”* menjadi tidak proposional atau berlebihan dan mengacaukan linguistik sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara nenek dan Baim. Setelah Baim mengucapkan kalimat terakhir *“ge er”*, nenek meninggalkan Baim di ruang tamu. Kesalahpahaman tersebut berlanjut pada perlakuan nenek yang sejak awal tidak menyukai Baim sebagai cucu tirinya. Terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh nenek, seperti ketika Baim menyapa nenek *“Hai nenek, Aim pulang”* dan di dalam hati nenek berkata *“lho kok dia balik lagi sih. Ih, dasar tuyul”*. Kemudian saat Baim mengajak nenek ke kebun binatang *“nek, main yuk ke kebun binatang disana rame lho nek”*, nenek menjawab *“ke kebun binatang? Aduh, nggak deh. Nenek itu alergi sama semua bulu-bulu binatang”*. Karena Baim tidak mengerti, Baim bertanya *“Alergi itu apa sih nek?”*, nenek menjawab kasar *“susah ya ngomong sama kamu. Ngajak berantem terus”*. Dari semua perkataan nenek diucapkan dengan kasar, bernada sinis dan ekspresi wajah nenek cemberut.

Ada dua kondisi dalam hubungan dengan sanak keluarga sehingga dapat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak, salah satunya peran sanak

keluarga dalam kehidupan anak. Nenek berperan sebagai pengasuh atau pengganti ibu. Dari semua sanak keluarga, hubungan yang sering terjadi adalah antara anak dan nenek dari pihak ibu karena nenek seringkali diminta bantuannya dalam keadaan darurat, atau diminta merawat anak bilamana tidak ada pembantu pada saat orang tua harus pergi (Hurlock, 1997).

4.3.5.3 Kekerasan Simbolik dalam Bentuk Disfemisme



Gambar 4.58 Carrisa Berpura-Pura Pacaran dengan Zacky
Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Selanjutnya kekerasan simbolik direpresentasikan dalam bentuk disfemisme pada episode 41, scene 21 ketika wartawan datang untuk mewawancarai Zacky dan Carrisa. Dalam scene tersebut, Carrisa mengeluh karena harus bersama Zacky saat bertemu wartawan, wajahnya cemberut dan menjaga jarak dengan Zacky di depan para wartawan. Mas Gaga mendengar keluhan Carrisa langsung membisikkan “*Sstt... dengar Carrisa kesuksesan karir kamu bergantung seberapa lama kamu bisa berpura-pura menjadi pacar Zacky. Kesuksesan iklan kita ya menguntungkan buat kamu dan kamu bisa terkenal dan menjadi kaya*”. Tiba-tiba ekspresi Carrisa berubah, ia tersenyum dan menarik tangan Zacky. Perubahan ekspresi Carrisa tersebut untuk menjaga *image* produk yang ia iklankan, sehingga ia bisa memperoleh keuntungan yang sudah dijanjikan Mas Gaga. Zacky yang menyukai Carrisa dengan senang hati menyambut perubahan sikap Carrisa, walaupun ia tahu itu hanya pura-pura. Selama bermesraan di depan wartawan di dalam hati Carrisa berbicara “*Zacky adalah duit*

50 juta gue, Zacky adalah mobil dan apartemen gue. Berjuang terus Carrisa sebelum menerima 50 juta”.

Berdasarkan adegan tersebut, kekerasan simbolik direpresentasikan dalam bentuk disfemisme. “Disfemisme adalah mengasarkkan/mengeraskan fakta melalui kata/kalimat sehingga maknanya berbeda dari sesungguhnya” (Siahaan, 2001, p. 92). Penggunaan kalimat “*Zacky adalah duit 50 juta gue, Zacky adalah mobil dan apartemen gue*” diungkapkan Carrisa di dalam hati merupakan kalimat disfemisme. Carrisa menganggap Zacky adalah uang senilai 50 juta, mobil dan apartemen. Zacky adalah manusia, sedangkan uang, mobil dan apartemen adalah benda. Kalimat tersebut mengasarkkan fakta, bahwa Zacky adalah manusia bukan benda atau barang. Carrisa dan Mas Gaga merendahkan Zacky. Penggunaan kalimat di atas tidak tepat digunakan karena menganggap manusia memiliki nilai yang sama dengan benda (mati).

4.3.5.4 Kekerasan Simbolik dalam Gender-Related Violence



Gambar 4.59 Baim bersembunyi setelah menyolek pantat Sarah
Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA

Sehari setelah kejadian Baim menyolek, Sarah melamar pekerjaan di kantor papa Baim. Sarah marah dan berniat tidak jadi melamar pekerjaan di kantor tersebut. Baim yang kebetulan berada disana mengaku kalau dia yang mencolek pantat Sarah. Papa Baim menegur Baim “*Baim-baim, papa kan udah bilang Baim nggak boleh nakal*”. Setelah mengetahui kebenaran itu, Sarah meminta maaf kepada papa Baim karena telah menamparnya. Akhirnya Sarah diterima menjadi pegawai di kantor papa Baim.

Berdasarkan alur cerita tersebut, Sarah sebagai korban pelecehan memaafkan atau melupakan permasalahan tersebut setelah ia mengetahui pelaku sebenarnya yaitu Baim. Sarah menganggap Baim hanyalah seorang anak kecil yang wajar berbuat sedikit nakal. Padahal kode kelakuan Baim yang mencolek pantat Sarah, termasuk kekerasan simbolik. Karena kekerasan simbolik tidak dikenal sebagai tindak kekerasan maka ia dianggap suatu tindakan yang sah, wajar dan tidak menyalahi aturan (Hendrarti & Herudjati, 2008). Kekerasan simbolik adalah kekerasan terselubung yang, menurut Bourdieu, hanya berhasil kalau ada keterlibatan aktif orang-orang yang tidak tahu bahwa mereka telah menjadi korbannya. Perbuatan yang dilakukan Baim juga tergolong kekerasan berdasarkan gender (*gender-related violence*) dalam bentuk pelecehan seksual yaitu menyentuh, memegang bagian tubuh tanpa ada izin yang bersangkutan (Tim Jurusan Sosiologi UT-UI, 2006).

Baim tanpa tujuan jelas dengan sengaja menyolek pantat Sarah, sehingga Sarah marah dan menampar papa Baim. Menurut Sarah papa Baim adalah laki-laki dewasa yang “wajar” dituduh sebagai pelakunya karena berada di dekat Sarah. Karena menurut Fakih (2006), tindakan ini merupakan sesuatu tindakan yang dianggap tidak menyenangkan bagi perempuan, tetapi terkadang pihak pelaku pelecehan seksual ini terutama laki-laki beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah suatu lelucon bukan bertujuan untuk menyakiti perempuan. Lelucon atau bukan, tidak menjadi isu yang utama tetapi adanya suatu tindakan yang cenderung merendahkan perempuan dan membuat perempuan itu merasa tidak nyaman, itulah yang dianggap suatu pelecehan.

Jika saat di *mall* Baim ketahuan, reaksi Sarah tidak akan seperti itu, menampar sembarangan. Buktinya ketika di kantor Baim mengaku dialah pelaku

pelecehan tersebut, Sarah hanya berkomentar “*nggak papa pak, namanya juga anak kecil*”. Sarah tidak bereaksi seperti yang dilakukannya kepada papa Baim, marah dan menampar. Baim sebagai pelaku juga tidak menunjukkan ekspresi bersalah. Sebaliknya, Sarah yang meminta maaf kepada papa Baim karena menuduh dan menampar orang yang salah. Setelah pengakuan Baim, seolah Sarah “tiba-tiba” melupakan kekesalannya pada kejadian tersebut.

4.3.6 Kekerasan Birokratik



Gambar 4.60 Carrisa dan Mas Gaga dengan Surat Kontaknya

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Kekerasan birokratik dalam tayangan sinetron “Cerita SMA” terlihat pada episode 41, scene 2, 8 dan 21. Dalam scene itu menceritakan Carrisa yang dikontrak selama dua tahun menjadi *brand image* produk yang ia iklankan. Tidak hanya itu, Carrisa akan mendapatkan kendaraan pribadi, uang senilai 50 juta dan apartemen. Mendengar itu, Carrisa bersedia menandatangani surat kontrak tersebut tanpa membaca isi kontrak. Setelah menandatangani surat kontrak tersebut, Mas Gaga memberi satu syarat kepada Carrisa, yaitu ia harus pura-pura pacaran dengan Zacky. Karena berkat Zacky dipasangkan dengan Carrisa dalam foto yang dipajang diproduk tersebut, para pembeli produk percaya kalau laki-laki

seperti Zacky “cowok aneh” bisa mendapatkan Carrisa. Sehingga produk tersebut laku dipasaran.

Carrisa tidak menyetujui syarat tersebut, namun dari kode gestur Mas Gaga mengibaskan map yang berisi surat kontrak itu dihadapan Carrisa. Melihat kibasan map tersebut, kode ekspresi Carrisa tampak berpikir ulang. Ia mengerutkan keningnya dengan ekspresi menatap map tersebut dan memainkan bibirnya menandakan kebimbangannya. Jika Carrisa menolak syarat tersebut, maka semua tawaran kontrak dua tahun dan berbagai fasilitas akan dibatalkan juga. Carrisa merasa terjebak, karena sudah terlanjur tanda tangan surat kontrak itu. Ia terpaksa berpura-pura pacaran dengan Zacky, padahal ia tidak menyukai Zacky. Carrisa tertekan dengan syarat yang diajukan Mas Gaga sebagai biro periklanan yang secara sengaja menjebak Carrisa. Kode kelakuan dari indakan yang dilakukan Mas Gaga memanfaatkan institusi biro periklanan yang menyuruh Carrisa menandatangani surat kontrak tanpa mengetahui isinya, sehingga membuat Carrisa tertekan dan merasa terjebak harus berpura-pura berpacaran dengan orang yang tidak dia suka.

Tindakan yang dilakukan Mas Gaga tersebut termasuk kekerasan birokratik. Kekerasan birokratik merupakan tindakan yang memanfaatkan institusi formal yang legal untuk menyakiti perasaan atau merugikan kepentingan orang lain. “Kekerasan yang bersifat birokratik ini biasanya dilakukan oleh para pemegang kekuasaan yang memiliki institusi formal dengan landasan aturan legal yang disahkan oleh pemerintah” (Hendrarti & Herudjati, 2008, p. viii). Disini Mas Gaga dan klien pemilik produk sebagai pemegang kekuasaan yang memiliki institusi adan aturan legal yaitu biro periklanan dan perusahaan klien.



Gambar 4.61 Tara Mengundang Keluarga Baim ke Pentas Balet
Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Berdasarkan gambar di atas terlihat, Tara sedang bertamu kerumah Baim untuk memberikan undangan menonton balet. Kode karakter Papa Baim menganggap tidak mungkin Baim datang ke pentas balet, karena Baim laki-laki. Sebaliknya, Mama Sarah dengan senang hati mengizinkan Baim hadir ke pentas balet “*jangan kuatir Tara sayang, Om Krisna, tante Sarah sama Baim pasti datang. Ok?*” mendengar jawaban Sarah, kode gestur Baim mengerakkan kedua tangannya seperti mengucapkan “yes, kubilang juga apa kalo mau ngajak papa, harus ke mama betulkan”. Papa Baim tidak bisa berkutik lagi dengan persetujuan mama.

Baim yang berusia 2 tahun sudah mengerti tentang birokrasi, tentang bagaimana memanfaatkan institusi formal dalam hal ini institusi parental, meskipun tidak ada peraturan tertulis, namun keputusan mama Sarah didukung semua anggota keluarga. Walaupun tanpa menanyakan papa Baim, legitimasi berada di tangan mama Sarah, sehingga Baim memperoleh izin untuk datang ke undangan balet yang diberikan Tara.

4.3.7 Kekerasan Struktural



Gambar 4.62 Perempuan-Perempuan yang Telah Ditanya Baim

Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Dalam tayangan sinetron “Cerita SMA” ini terdapat kekerasan struktural yaitu pada episode 29, menceritakan Baim mencari mama di *mall*. Baim mempunyai kriteria tertentu tentang perempuan yang akan menjadi mamanya. Seperti pada gambar di atas, Baim bertanya kepada seorang perempuan dan beberapa perempuan lainnya tentang keahlian memasak dan keahlian menghibur Baim seperti berjoget dan bernyanyi. Pada *scene* 3 beberapa perempuan di *mall* mengira Baim mirip dengan artis cilik yang pernah mereka dilihat di televisi. Salah seorang perempuan berpikir sedang ada *shooting* program acara TV dengan meletakkan *candid camera*. Baim dan Sienna dianggap sebagai juri audisi. Tanpa banyak bicara Baim meminta mereka untuk berjoget dan bergaya seperti foto model. Perempuan-perempuan tersebut mengabaikan permintaan Baim dengan harapan mereka bisa masuk televisi dengan *candid camera*. Mereka berjoget di tengah keramaian mall tanpa malu dan semakin *show off*. Perempuan-perempuan muda tersebut digambarkan sebagai perempuan yang modern, dapat dilihat dari penampilan (anting, gelang, model baju, tas yang digunakan perempuan pada gambar sebelah kanan) dan tas belanja yang mereka bawa. Tas adalah ikon kebebasan perempuan. Sampai abad XIX, perempuan jarang keluar rumah. Oleh karena itu, tas diciptakan untuk menampung kebutuhan perempuan saat sering keluar rumah (bekerja, berpesta ataupun *nongkrong*) (“Take over coffee: icon”, 2009, January).

Dalam potongan *scene* diatas, semua perempuan yang berjoget membawa tas belanja berisi produk *Lea Jeans* dan produk parfum luar negeri. Namun produk *Lea Jeans* terlihat jelas pada tas belanja berwarna hitam, tulisan dan lambang *Lea Jeans* berwarna putih. Produk *Lea Jeans* berasal dari Amerika, *Lea Jeans* mempunyai ciri khas pakaian dan celana yang digunakan oleh para peternak bahkan *cowboy* Amerika. Di Indonesia produk *Lea Jeans* memiliki pangsa pasar menengah atas, karena pakaian mereka impor. Menurut Fiske (2006), *jeans* adalah sumbangan unik Amerika Serikat di pentas *fashion*. *Jeans* memiliki tiga makna penting yaitu pekerja keras, kebebasan dan kesetaraan gender maupun ras. Di dalam *scene* tersebut, tas belanja *Lea Jeans* dibawa oleh dua orang perempuan yang mengidentitaskan diri mereka adalah perempuan pekerja keras, bebas, memiliki kesetaraan gender, dan terlihat *high class* di Indonesia.

Namun, perempuan-perempuan tersebut bukan kriteria yang diinginkan Baim. Selama di *mall* mencari mama baru, secara tidak langsung Baim menegaskan tiga kriteria penting calon mama yang “baik” menurutnya yaitu bisa masak, cantik dan bertubuh proposional. Penegasan tersebut terlihat baik secara *manifest* maupun *latent* ketika Baim bertemu dengan beberapa perempuan di *mall*. Baim memberi label kepada perempuan bertubuh gemuk adalah jelek, kemudian perempuan bertubuh kurus dilabelkan tidak cantik dan tidak pantas menjadi mamanya. Begitu juga dengan perempuan yang dirangkul seorang laki-laki dicap Baim sebagai perempuan genit. Ekspresi wajah Baim melihat kedua perempuan tersebut memperlihatkan ketidak-sukaannya, tanpa senyum dan cemberut. Namun sangat berbeda reaksinya ketika melihat Sarah. Ekspresi wajahnya menampilkan kekaguman dan ketertarikan kepada Sarah, seperti pupil matanya membesar dan mulut ternganga. Menurut Eckhard Hess, “minat seseorang antara lain dapat diketahui berdasarkan pembesaran manik mata (*pupil dilation*). Semakin besar minat atau rasa suka seseorang pada suatu objek, semakin besarlah manik-matanya” (dalam Mulyana, 2005, p. 335).

Menurut Baim, Sarah adalah calon mama yang cantik dan memiliki tubuh yang proposional sehingga ia pantas menjadi mama Baim dibandingkan perempuan yang bertubuh gemuk, kurus dan perempuan genit. Menurut Tim

Jurusan Sosiologi UT-UI (2006), “perempuan cenderung diasosiasikan sebagai seseorang yang cantik dan keibuan, emosional dan cengeng” (p. 4.5).

Selain itu, kriteria seorang mama harus bisa masak diutarakan Baim saat bertanya kepada seorang perempuan cantik di *mall* “*Tante bisa masak kan?*”. Perempuan tersebut menjawab tidak bisa masak, dan Baim berkomentar “*ah, tante payah masak nggak bisa masak. Kalo Aim laper gimana, nggak ada yang masakin dong*”. Mendengar komentar Baim tersebut, membuat Sienna tidak ingin disamakan dengan tante tersebut, sehingga Sienna menyatakan dirinya bisa masak. Atas pernyataan Sienna tersebut, Baim memuji Sienna “*makanya aku suka sama kamu Sienna, kamu bisa masak*”. Kemudian Baim meninggalkan perempuan tersebut karena tidak termasuk kriteria calon mamanya.

Kriteria “mama harus bisa masak” merupakan hasil dari proses sosialisasi gender yang menimbulkan adanya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal itu disebabkan perbedaan tersebut dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi melalui ajaran keagamaan maupun negara. Sehingga sosialisasi gender itu akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, yang seolah-olah bersifat biologis sesuatu yang tidak bisa diubah lagi. Jadi, perbedaan gender itu cenderung dipahami oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sudah menjadi kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Misalnya pemahaman bahwa “perempuan harus pandai memasak” itu dimasyarakat menjadi sesuatu yang sudah menjadi kewajiban perempuan karena sudah menjadi kodrat, kemudian bahwa “laki-laki itu kepala rumah tangga dan tugas pokoknya bekerja untuk mendapatkan penghasilan untuk keluarga” juga sudah menjadi kodrat laki-laki (Tim Jurusan Sosiologi UT-UI, 2006).



Gambar 4.63 Kegiatan Sarah Sebagai Istri Papa Baim
Sumber: DVD YPMA Rekaman Sinetron “Cerita SMA”

Tanpa sadar Baim telah menganggap “perempuan harus bisa memasak” sebagai pemahaman yang diperoleh dari sistem dan struktur sosial dalam masyarakat yang telah tertanam lama. Bahkan Sienna tiba-tiba membuat pernyataan dihadapan Baim dan tante tersebut, bahwa dirinya bisa masak, padahal usianya 2 tahun tidak mungkin memasak, mengenal aneka bumbu dan cara menggunakan alat dapur belum tentu benar, kecuali mainan masak-masakan. Pernyataan Sienna tersebut secara tidak langsung “memaksa” ia (Sienna) “mengaku-ngaku” bisa masak, agar bisa diterima atau dipuji Baim sebagai perempuan. Oleh karena itu, Hendrarti (2008) menyatakan nilai-nilai yang mendasari struktur bangunan sosial patriarki, kerap kali dipaksakan kepada para wanita agar menghayati tanpa perlu mempertanyakan tujuannya secara kritis. Sebenarnya, hal ini merupakan kekerasan struktural. Meskipun demikian, kekerasan struktural itu telah tersimpan secara *latent* dan begitu *invisible* (tak terlihat) dan tak terasa. Bahkan hampir semua pihak, termasuk kaum wanita sendiri, telah menganggapnya sebagai hal yang lumrah dan sesuai dengan suratan nasib.

Berdasarkan adegan di atas terlihat Sarah sedang melakukan kegiatan sebagai istri sekaligus sebagai seorang ibu rumah tangga yakni memasak, menyiapkan makanan dan menyambut suami pulang kerja. Sebelumnya Sarah pernah bekerja di kantor papa Baim yang kini menjadi suaminya. Namun setelah menikah, Sarah berhenti bekerja di kantor dan menjadi ibu rumah tangga. “Kekerasan struktural merupakan tindakan yang memanfaatkan nilai-nilai

(pandangan hidup, struktur sosial atau norma budaya) dari kelompok tertentu yang sedang memegang hegemoni kekuasaan untuk mendiskreditkan orang (kelompok lain) (Hendrarti & Herudjati, 2008, p. ix)”. Hal ini tidak disadari sebagai suatu bentuk kekerasan struktural pada perempuan, dan diterima sebagai sesuatu yang memang sudah menjadi kodrat dari perempuan itu.

4.4 Ideologi dalam Sinetron “Cerita SMA”

“Ideologi itu terjadi disebabkan karena kekuatan yang membentuk ideologi itu memerlukannya untuk dapat mempertahankan posisi dan kekuatannya. Makanya ideologi selalu bersifat fungsional. Ideologi tidak berbicara mengenai kebenaran, tidak berbicara mengenai kenyataan empirik, akan tetapi ideologi berbicara mengenai kemanfaatan, kepentingan, kemauan, dan pamrih. Itulah sebabnya maka pada hakikatnya suatu ideologi selalu dipandang sebagai sesuatu yang tidak ilmiah, sesuatu yang tertutup” (Sobur, 2004, p. 212).

Dalam sinetron “Cerita SMA”, apa yang diceritakan dalam sinetron ini segala sesuatunya dikemas dalam bentuk humor, walaupun didalam adegan-adegan tersebut sarat dengan kekerasan. Terdapat penopengan atau penyembunyian kekerasan yang direpresentasikan dalam bentuk humor melalui tokoh anak-anak yang cerdas dan karakter orang dewasa atau remaja (misal tokoh penjahat, Zacky) sebagai orang yang ceroboh dan tidak secerdas tokoh anak-anak. Selain dikemas secara humor, tayangan sinetron tersebut, diperankan oleh anak-anak sehingga penggambaran adegan yang tergolong kekerasan menjadi tidak tampak, yang seharusnya serius menjadi tidak se-serius semestinya. Hal ini dikarenakan ‘sistem tanda’ sudah dibentuk dalam sinetron ini adalah humor. Segala sesuatu yang telah didasar pada humor, maka perilaku agresif akan terlihat menyenangkan untuk ditonton.

Ideologi dalam sinetron “Cerita SMA” adalah ideologi kapitalisme, komodifikasi anak dan patriarki. Kapitalisme adalah sebuah sistem yang memproduksi komoditas-komoditas, dan secara natural penciptaan komoditas adalah inti dari praktek ideologi kapitalisme. Kita memahami keinginan-keinginan dalam kerangka komoditas-komoditas yang diproduksi berkaitan dengannya (Antariksa, 2000, para. 3). Sedangkan komodifikasi bagian dari kapitalisme.

“Komodifikasi (*commodification*) terkait dengan proses transformasi nilai guna menjadi nilai tukar” (Sunarto, 2009, p. 15). Sedangkan menurut Karl Marx dalam bukunya *Communist Manifesto*, mendefinisikan komodifikasi sebagai “*Callous Cash Payment*”, yakni “pembayaran tunai yang tidak berperasaan”. Ia menggambarkan bahwa kaum kapitalis yang mempunyai kontrol atas apapun telah mengubah nilai-nilai personal menjadi nilai tukar, mengubah hubungan sentimental dalam keluarga menjadi hubungan yang mempergunakan uang.

Peneliti menemukan komodifikasi anak dalam sinetron “Cerita SMA”. Para pemain dalam sinetron “Cerita SMA” memainkan peran sesuai karakter tokoh cerita dan melakukan adegan-adegan yang telah di *setting* sutradara. Sejak tokoh Baim diperkenalkan dalam sinetron ini, penonton menjadi suka atau tertarik menonton sinetron “Cerita SMA”. Wajah lugu dan tingkah laku Baim yang menggemaskan menjadi magnet yang memikat banyak pemirsa untuk setia mengikuti sinetron “Cerita SMA” (Hilda, 2008, para. 1). Ibrahim Alkatiri memainkan perannya sebagai tokoh Baim dengan kemampuannya berakting merupakan nilai guna atas kemampuan yang dimilikinya.

Namun, ketertarikan penonton terhadap tokoh Baim dimanfaatkan *production house* (produser, sutradara dan penulis skenario) untuk ‘melebarkan’ cerita dalam sinetron “Cerita SMA” sehingga terjadi pergeseran pada tokoh sentral (Millie dan Fahri). Tokoh Baim menjadi sering muncul dan karakternya semakin diperjelas (cerdas, bertindak seperti orang dewasa). Selain itu, dalam sinetron ini lebih bercerita tentang aktivitas dan masalah Baim dari pada tokoh sentralnya. Inti cerita yang telah bergeser ini, tanpa disadari penonton muncul adegan-adegan kekerasan dalam tayangan sinetron “Cerita SMA”.

Dalam hal ini, penandanya adalah anak-anak, sedangkan petanda anak-anak adalah lugu, *innocent*, cara bicaranya dan isi pembicaraan khas anak-anak, serta ingin dilindungi. Namun hal tersebut sudah digantikan dengan tanda-tanda yang merepresentasi anak-anak sebagai sosok yang bertindak seperti orang dewasa yaitu ingin melindungi bukan lagi dilindungi. Namun hal tersebut sudah digantikan dengan tanda-tanda yang merepresentasi anak-anak sebagai sosok yang bertindak seperti orang dewasa yaitu ingin melindungi bukan lagi dilindungi. Pembicaraannya mengejek, memaki, dan mengancam orang yang lebih tua dari

mereka. Contohnya pada episode 39, Baim memimpin perlawanan kepada perampok (menyeruduk, menyangung) untuk melindungi teman-teman, pembantu dan rumah Zacky. Baim dan teman-teman tidak menunjukkan ekspresi takut, seperti berlari bersembunyi tetapi bersembunyi untuk menyusun trik perlawanan. Kemudian penampilan Baim dan teman-temannya menggunakan ikat kepala, membawa ketapel, mencoret wajahnya (pipi) seperti tentara yang siap berperang. Keseluruhan tindakan tersebut dikemas secara humor, sehingga terjadi desensitisasi kekerasan, atau penumpulan kepekaan terhadap kekerasan. Kekerasan bukan lagi menjadi bumbu, tetapi menjadi bagian dalam cerita sinetron ini. Hal ini merupakan gejala yang umum terjadi ketika kekerasan tak lagi dianggap sebagai hal yang luar biasa.

Tokoh Baim menjadi komoditas bagi Rapi Films untuk produksi sinetron “Cerita SMA”, sehingga tokoh Baim menjadi ikon dari sinetron “Cerita SMA”. Komodifikasi ini bagian dari kapitalisme yaitu berawal dari pemilik modal untuk memperoleh keuntungan, penonton sebanyak-banyaknya dan menaikkan *rating* sinetron “Cerita SMA”, sehingga PH berhasil menjaring pengiklan untuk mensponsori tayangan sinetron tersebut. *Rating* sinetron “Cerita SMA” pada bulan Agustus berada diposisi 1 yaitu 5,1. Pergeseran ini dilakukan oleh rumah produksi (Rapi Films) termasuk produser, sutradara maupun penulis skenario sebagai pemilik modal dalam produksi sinetron “Cerita SMA”. Dalam keadaan seperti ini, *production house* (Rapi Films) memposisikan Ibrahim Alkatiri (tokoh Baim) sebagai transformasi nilai guna menjadi nilai tukar atau disebut dengan komodifikasi anak. Disini Rapi Films (*production house*) sebagai kaum kapitalis atau pemilik modal yang mempunyai kontrol atas Ibrahim Alkatiri (Baim).

Di dalam sinetron “Cerita SMA” episode 29 menceritakan Baim yang ‘mencari’ mama baru di *mall*. Dalam teks episode tersebut, ideologi patriarki tampak melalui kekerasan struktural dan kekerasan simbolik dalam bentuk stigmatisasi/labelisasi. Pada kekerasan struktural terkait dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Menurut Baim terdapat tiga kriteria penting untuk menemukan mama yang cocok menurut Baim, yaitu pintar memasak, cantik dan bertubuh proposional. Adegan Baim bertanya kepada beberapa perempuan tentang kemampuannya memasak, menghibur Baim, dan terdapat sikap Baim menyolek

pantat perempuan dewasa. Adegan tersebut dikemas secara humor walaupun *invisible* mengandung kekerasan (simbolik, struktural dan seksual). Sosialisasi gender yang diketahui Baim yang berusia 2 tahun adalah perempuan dan laki-laki dalam sinetron “Cerita SMA” mempunyai posisi yang sudah pasti. Yaitu perempuan (mama) di dalam rumah dan laki-laki (papa) di luar rumah. Mama Baim digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak, suami dan rumah. Sebelum menikah mama Baim bekerja di perusahaan papa Baim, namun setelah menikah ia berhenti bekerja. Mama Baim pada episode 41 terlihat menyambut papa Baim pulang kerja, menyiapkan makanan di meja makan dan menyuruh Baim mandi. Pengaruh ideologi patriarki terlihat sangat kuat dalam menentukan relasi gender diantara tokoh papa dan mama Baim.

Secara umum dapat dikatakan bahwa patriarkisme adalah “suatu pandangan yang menempatkan kaum pria lebih berkuasa dibanding kaum wanita atau kekuasaan kaum pria atas wanita” (Sunarto, 2009, p. 38). Konstruksi bahwa perempuan yang ideal untuk menjadi ibu atau mama yakni cantik, pintar memasak dan bertubuh proporsional, dibentuk oleh media dalam suatu sistem tanda, sehingga tidak disadari pemirsa telah masuk kedalam konstruksi atau bentukan media terhadap suatu realitas sosial tentang sosok perempuan.